

LAPORAN PENELITIAN  
HUBUNGAN ANTARA PENGADAAN DAN PEMBINAAN PERSONEL  
SERTA SARANA OLAH RAGA KESEHATAN TERHADAP  
SILABUS BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN  
KESEHATAN PADA SMP DI PROPINSI  
SUMATERA BARAT

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJEMKAN  
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN



TIM PENELITI

PENELITIAN INI DIBIYAI OLEH  
PROYEK PENINGKATAN/PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI  
(P4.T) IKIP PADANG 1980/1981  
SK. No. 026/P4T/IKIP-1980 tgl. 1 Juli 1980

URRP

---

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
P A D A N G  
1 9 8 1

## A B S T R A K

Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Menengah di Sumatera Barat, khususnya Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), kadang, kadang tidak selalu diiringi dengan pengadaan dan pembinaan personel serta penyediaan prasarana dan sarana yang relevan, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Justru karena itu, sering ditemukan disparitas indikator pendidikan antara sekolah, bila diukur menurut jenis dan kualifikasi guru serta penyediaan prasarana dan sarana, terutama dalam bidang studi olah raga dan kesehatan menurut kurikulum SMP tahun 1975.

Untuk mengungkapkan masalah ini telah dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Sumatera Barat.

Sebagai jawaban sementara dari masalah dimaksud, dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara latar belakang pendidikan dan keterampilan guru olah raga dengan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.
2. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan dana, sarana dan prasarana olah raga dan ke-

sehatan dengan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

3. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh supervisor dan pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

Selain dari hal-hal tersebut di atas, perlu pula dikemukakan bahwa pengumpulan data bersumber dari murid-murid, guru-guru bidang studi olah raga dan kesehatan, kepala SMP dan pengawas yang ditarik secara sampel serta Kepala Bidang PMU dan Bidang Keolahragaan pada Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat. Analisa data menggunakan model-model statistik deskriptif dan induktif yang relevan.

Hasil penelitian ini antara lain adalah :

1. Terdapat hubungan yang berarti antara latar belakang pendidikan dan ketrampilan guru olah raga dengan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.
2. Terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan dana dengan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.
3. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara penye-

diaan prasarana dan sarana permainan, senam dan atletik dengan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

4. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh supervisor dan pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengambilan kebijaksanaan baru bagi :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat.
2. Pimpinan Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan dan IKIP Padang dalam rangka usaha peningkatan kualifikasi guru-guru Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan.-

NO. SURAT	13 Oktober 82
DIKIRIM KE	P4T IKIP Pdg
DAERAH	RI
NO. SURAT	705/Hd 182 - 106 U
NO. SURAT	371.624 Ins 40

# DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK . . . . .	iii
KATA PENGANTAR . . . . .	vi
DAFTAR ISI . . . . .	viii
DAFTAR TABEL . . . . .	x
Bab.	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Masalah	
B. Penelaahan Studi Kepustakaan	
C. Pembatasan Masalah	
D. Penjelasan Istilah	
E. Tujuan Penelitian	
F. H i p o t e s i s	
G. Kegunaan Hasil Penelitian	
II. METODOLOGI . . . . .	13
A. Pendekatan Yang Digunakan	
B. Jenis Data, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Alat Pengumpulan Data dan Try Out Instrument	
C. Pengolahan Dan Analisa Data	
D. Prosedur Penelitian	
III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN . . . . .	27
A. Pelaksanaan Kurikulum Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan Pada SMP di Sumatera Barat	
B. Temaga Pengajar Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan Pada SMP di Sumatera Barat	
C. Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan dan Ketrampilan Guru Olah raga Dengan Pelaksanaan Kurikulum Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan	

D. Penyediaan Dana, Prasarana dan Sarana Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan	
E. Bimbingan dan Penyuluhan dari Kepala Sekolah Terhadap Guru-guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan	
IV. KESIMPULAN DAN SARAN . . . . .	70
A. Kesimpulan	
B. Saran - saran	
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	75
L A M P I R A N . . . . .	76

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1	DAFTAR BANYAK SMP MENURUT STRATA ATAU KATEGORI DAN MURID SEKOLAH SAMPEL SERTA JUMLAH SAMPEL . . . . . 16
2	JENIS DAN JUMLAH RESPONDEN . . . . . 17
3	SUMBER DAN JENIS DATA YANG DIPEROLEH . . . . . 18
4	INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN UNTUK PENGUMPULAN . . . . . 20
5	PERSENTASE SMP YANG MELAKSANAKAN SUB POKOK BAHASAN KESEHATAN KELAS I DI SUMATERA BARAT . . . . . 29
6	PERSENTASE SMP YANG TELAH MELAKSANAKAN SUB POKOK BAHASAN OLAH RAGA KELAS I DI SUMATERA BARAT . . . . . 31
7	PERSENTASE SMP YANG MELAKSANAKAN SUB POKOK BAHASAN KESEHATAN KELAS II DI SUMATERA BARAT . . . . . 34
8	PERSENTASE SMP YANG MELAKSANAKAN SUB POKOK BAHASAN OLAH RAGA KELAS II DI SUMATERA BARAT . . . . . 36
9	PERSENTASE SMP YANG MELAKSANAKAN SUB POKOK BAHASAN KESEHATAN KELAS III DI SUMATERA BARAT . . . . . 38
10	PERSENTASE SMP YANG MELAKSANAKAN SUB POKOK BAHASAN OLAH RAGA KELAS III DI SUMATERA BARAT . . . . . 41
11	KELOMPOK UMUR GURU-GURU BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN PADA SMP DI PROPINSI SUMATERA BARAT . . . . . 44
12	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN PADA SMP DI SUMATERA BARAT . . . . . 45
13	KERAGAMAN KESEMPATAN PENATARAN YANG TELAH DITEMPUH GURU. 46
14	HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN GURU DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN . . . . . 48
15	HUBUNGAN ANTARA KLASIFIKASI GURU DENGAN KELANCARAN PELAKSANAAN KURIKULUM BERDASARKAN PERNYATAAN MURID . . . . . 50
16	SUMBER PERALATAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN PADA SMP DI SUMATERA BARAT . . . . . 52

TABEL	HALAMAN
17	HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN DANA DENGAN PELAKSANAAN KURIKULUM BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN. . . . . 53
18	HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN DANA DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN . . . . . 55
19	PERSENTASE SMP YANG MEMILIKI PRASARANA OLAH RAGA . . . . . 57
20	JUMLAH SMP SAMPEL MEMINJAM ATAU MENYEWAKAN PRASARANA OLAH RAGA . . . . . 58
21	ALAT-ALAT OLAH RAGA YANG DIBUTUHKAN SMP SAMPEL DI SUMATERA BARAT . . . . . 59
22	HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA ATLETIK DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN.. 60
23	HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA SENAM DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN .. 61
24	HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA PERMAINAN DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN 62
25	HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA OLAH RAGA REKREATIF DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN . . . . . 63
26	HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA KESEHATAN DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN.. 65
27	MASALAH-MASALAH YANG DISUPERVISI . . . . . 66
28	BIMBINGAN YANG DIHARAPKAN GURU-GURU BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN DARI SUPERVISOR . . . . . 68
29	HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN DAN PENYULUHAN OLEH KEPALA SEKOLAH DAN PENGAWAS TERHADAP GURU-GURU BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN . . . . . 68



## B A B I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Di daerah Sumatera Barat sejak tahun ajaran 1976 telah diterapkan secara bertahap Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan menurut Kurikulum SMP tahun 1975 pada setiap Sekolah Menengah Tingkat Pertama baik negeri maupun swasta. Kebijakan tersebut didasarkan atas Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 008d/U/1975 tanggal 15 Januari 1975 tentang Pembakuan Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Tujuan utama disusunnya kurikulum ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Maksudnya adalah agar kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki para lulusan, berguna bagi perkembangan selanjutnya baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi bagi lulusan yang melanjutkan pelajaran; maupun di masyarakat kerja bagi mereka yang terjun ke dalam masyarakat.

Mutu yang diinginkan tersebut baru mungkin dicapai apabila proses belajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan, pengetahuan dan sikap yang diinginkan. Dalam hubungan ini telah digariskan bahwa :

"Di dalam kurikulum ini kemampuan ini (kecerdasan dan keterampilan), pengetahuan dan sikap dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengenal

berbagai tingkatan tujuan pendidikan : tujuan institusional (tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program sekolah tersebut), tujuan kurikuler (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program sesuatu bidang pelajaran) dan tujuan instruksional (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pengajaran sesuatu bidang pelajaran). Makin kecil suatu satuan bidang pelajaran makin khusus suatu rumusan tujuan.

Setiap guru dan petugas-petugas pendidikan lainnya hendaknya benar-benar mendalami setiap tujuan yang telah ditetapkan agar dapat memahami jenis kegiatan belajar yang perlu direncanakan bagi tercapainya tujuan tersebut<sup>1</sup>.

Berdasarkan informasi sementara yang diperoleh dari kalangan guru-guru olah raga, para Kepala Sekolah, para Pengawas dan Pembina Pendidikan ternyata pada sebagian besar SMP baik negeri maupun swasta penyelenggaraan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan belum berjalan lancar dan sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atau tegasnya menurut pokok-pokok bahasan yang telah diperinci dalam buku kurikulum yang telah disusun.

Sekiranya informasi ini benar tentu saja implikasinya adalah tujuan Kurikulum SMP tahun 1975 ini sukar untuk dicapai yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional pada umumnya atau khususnya peningkatan mutu Pendidikan Olah raga dan Kesehatan, sebagai mana disinggung pada bagian terdahulu.

Selain dari pada itu tujuan yang diinginkan sesuai dengan latar belakang penyusunan kurikulum ini tidak memenuhi sasarannya karena menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>1</sup>Syarif Thajeb, Kurikulum SMP 1975, Garis-Garis Besar Program Pengajaran, Buku IIE Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan, Departemen P dan K RI, Jakarta, 1975, halaman ii.

Dr. Syarif Thajeb kurikulum ini disusun untuk menyesuaikan perubahan-perubahan yang telah dialami dunia dan masyarakat sejak tahun 1968 yang lalu. Khusus di bidang pendidikan perubahan-perubahan itu terjadi berkat usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan di bidang pendidikan dan penyediaan alat-alat atau kebutuhan-kebutuhan belajar yang semakin meningkat dalam pemenuhan kebutuhan. Tidak itu saja masyarakat sendiri pun selalu berubah tuntutannya terhadap dunia pendidikan seiring dengan arah dan tujuan pendidikan yang digariskan pemerintah dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang ditetapkan MPR pada tahun 1973.

Walaupun sudah dikonstatir pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan di SMP ini kurang berjalan lancar, sampai saat ini belum ada suatu penelitian yang khusus di daerah Sumatera Barat yang menyelidiki sebab-sebab masalah tersebut. Sebagian penganat dan pembina pendidikan berpendapat pengetahuan dan keterampilan guru yang ada belum menunjang pelaksanaan kurikulum dimaksud. Sebagian lainnya berpendapat kurangnya fasilitas dan alat peraga untuk menerapkan Satuan-satuan Pelajaran yang telah digariskan sedangkan sebagian para penganat pendidikan yang lain beranggapan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan ini karena kurangnya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh para supervisor dan pengawas kepada guru-guru olahraga yang ada.

Terlepas dari faktor-faktor apakah yang menyebabkan kurang lancarnya pelaksanaan penerapan Bidang Studi Olah raga

dan Kesehatan seperti yang digariskan dalam silabus bidang studi ini, jelas dirasakan bahwa pencapaian target kurikulum dan taraf serap bidang studi dimaksud relatif rendah. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tujuan kurikulum dan tujuan instruksional dari Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP ini belum tercapai sebagai mana yang diharapkan, sehingga tujuan instruksional serta merta juga belum mencapai sasaran. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan yang perlu dipecahkan dengan segera.

Justru oleh karena hal-hal seperti disebutkan di atas, sangat penting kiranya diadakan suatu studi yang mendasarkan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan ini pada Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) di daerah Sumatera Barat.

Dengan penelitian ini dimaksudkan akan diperoleh informasi-informasi yang mendekati kenyataan yang menimbulkan masalah tersebut, sehingga dengan demikian akan dapat disusun atau diusulkan serangkaian kegiatan yang dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan kebijaksanaan para "decision makers" pada setiap tingkatan dan pelaksana-pelaksana pendidikan khususnya guru-guru olah raga di SMP dan para pengawas atau supervisor yang bertanggung jawab atas kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah, begitu juga untuk lembaga-lembaga pendidikan kejuruan yang menghasilkan tarptan guru-guru olah raga.

## B. Penelaahan Studi Kepustakaan

Sampai saat ini belum ada suatu penelitian atau penulisan-penulisan yang menyangkut pelaksanaan Bidang Studi Olahraga dan Kesehatan dilakukan dan diterbitkan di daerah Sumatera Barat khususnya atau Indonesia pada umumnya. Penelitian yang sama sepanjang diketahui baru dilaksanakan pada tingkat Sekolah Dasar yang diselenggarakan oleh BP<sub>3</sub>K, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal PLSPD, dan Pusat Kesehatan Jasmani dan Rekreasi Departemen P dan K yang diadakan pada tahun 1978 yang lalu.

Penelitian lainnya yang sehubungan dengan pelaksanaan Bidang Studi ini adalah penyelenggaraan test diagnostik pada setiap jenis sekolah per Bidang Studi dalam rangka penyusunan program perpanjangan tahun ajaran 1978/1979. Test diagnostik ini cuma menginventarisir tingkat pencapaian target kurikulum dan pencapaian taraf serap setiap Bidang Studi yang berlaku.

Justru karena itu Test diagnostik ini belum menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pencapaian target dan taraf serap serta masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan setiap Bidang Studi termasuk Bidang Studi Olahraga dan Kesehatan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan **Test Diagnostik** hanya merupakan gambaran yang akan dipedomani dalam menyusun program-program perbaikan, pengayaan, pemantapan PMP, pembinaan generasi muda dan kegiatan lainnya sesuai dengan maksud Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan No.0211/U/1978 tanggal 5 Juli 1978 tentang Sistem Tahun Ajaran Sekolah dan Surat Edaran Ditjen PDM No.0158/SE/I/1978 tanggal 9 Agustus 1978 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar tahun 1978/1979 serta pedoman Pelaksanaan Penilaian Pendidikan dan Penyusunan Program pengajaran dan Pedoman Monitoring yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal PDM Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta.

Berdasarkan argumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penelitian yang diselidiki dalam studi ini belum tercapai dan belum pula dibahas secara mendalam oleh studi-studi yang pernah dilakukan, terutama dalam daerah Sumatera Barat. Dengan demikian penelitian tentang pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan ini sangat penting dilakukan guna terkumpulnya informasi yang dapat dipedomani dalam menyusun usaha-usaha perbaikan penerapan bidang studi dimaksud sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam Kurikulum SMP 1975 ini benar-benar menunjukkan kenyataan.

#### \*C. Pembatasan Masalah

Penelitian terhadap masalah "Hubungan Antara Pengadaan dan Pembinaan Personal Serta Sarana Olah raga / Kesehatan Terhadap Silabus Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat" dengan segala faktor-faktor yang ada kaitannya, merupakan penelitian yang sangat diharapkan.

Namun demikian, berdasarkan beberapa pertimbangan dan mengingat terbatasnya tenaga, waktu dan dana yang tersedia, serta alasan urgensinya masalah, maka penelitian ini hanya terbatas untuk meneliti pelaksanaan silabus Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan serta melihat hubungan antara :

1. Latar belakang pendidikan dan keterampilan guru dengan pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.
2. Penyediaan dana dan prasarana/sarana olah raga dan kesehatan dengan pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan.
3. Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan Supervisor dan Pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

#### D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindarkan kesalah pahaman dan kesalah tafsiran terhadap pemakaian beberapa istilah atau kata-kata yang dipergunakan dalam penelitian ini, dirasa perlu untuk memberikan beberapa penjelasan atau batasan, sehingga terdapat suatu titik tolak pemikiran dalam arti istilah-istilah yang dimaksud. Adapun batasan istilah yang dianut peneliti dalam studi ini yakni sebagai berikut :

1. Personel, adalah seluruh guru atau tenaga yang diberi tugas untuk mengajarkan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Sumatera Barat.

2. Prasarana dan sarana adalah seluruh lapangan dan ruangan atau pun peralatan yang dipergunakan dalam pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Sumatera Barat.
3. Silabus Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan adalah, Garis-garis besar program pengajaran Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan seperti yang terdapat dalam Kurikulum SMP 1975 Buku IIE, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta 1975.
4. Pelaksanaan Kurikulum adalah proses pelaksanaan materi pelajaran Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan sesuai dengan tuntutan Kurikulum SMP 1975.
5. Pelaksanaan kurikulum yang tidak lancar adalah apabila materi pelajaran yang tercantum dalam kurikulum tersebut hanya terlaksana sama atau kurang dari lima puluh persen.
6. Pelaksanaan kurikulum yang lancar, adalah apabila materi pelajaran yang tercantum dalam kurikulum tersebut dapat terlaksana lebih dari lima puluh persen.
7. Guru yang memenuhi syarat untuk mengajarkan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP adalah guru-guru yang memiliki kualifikasi ijazah pendidikan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan.



8. Guru yang tidak memenuhi syarat untuk mengajarkan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP adalah guru-guru yang tidak memiliki ijazah Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan.
9. Yang dimaksud dengan Bimbingan dan Penyuluhan dalam penelitian ini adalah supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas.

#### E. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dikemukakan pada latar belakang penelitian ini serta pengujian hipotesis yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini meliputi :

1. Diperolehnya informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang berarti antara latar belakang pendidikan/keterampilan guru, penyediaan dana, sarana dan prasarana olah raga dan kesehatan serta bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh supervisor atau pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.
3. Disusunnya rekomendasi atau alternatif-alternatif tindakan untuk meningkatkan proses belajar dan mengajar dalam Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat sehingga pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan

sebagai mana yang telah digariskan dalam Kurikulum SMP 1975 benar-benar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

#### F. Hipotesis

Walaupun para pembina dan penganat pendidikan mempunyai anggapan-anggapan yang saling berbeda dan masih ada variabel-variabel lain yang menyebabkan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan di SMP tetapi dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara latar belakang pendidikan dan keterampilan guru olah raga dengan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.
2. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan ;
  - a. dana,
  - b. prasarana dan sarana atletik,
  - c. prasarana dan sarana senan,
  - d. prasarana dan sarana permainan,
  - e. prasarana dan sarana olah raga rekreatif,
  - f. prasarana dan sarana kesehatan,dengan kurang lancarnya pelaksanaan Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

3. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh supervisor dan pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

#### G. Kegunaan Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini seperti yang telah dikemukakan terdahulu dan memperhatikan masalah serta hipotesis yang dikemukakan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini akan berguna bagi :

1. Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat dalam rangka :
  - a. Perencanaan penempatan guru-guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Sumatera Barat, sesuai dengan kebutuhan.
  - b. Memberikan pengarahan dan bimbingan kepada kepala-kepala SMP di daerah ini dalam mempertimbangkan pembagian beban mengajar (teaching loads) guru-guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada sekolah masing-masing sesuai dengan kualifikasi guru yang ada.
  - c. Perencanaan dan pelaksanaan penataran guru-guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan di lingkungan Bidang Pendidikan Menengah Umum (PMU) khususnya SMP di Sumatera Barat.
  - d. Perencanaan pengadaan alat-alat atau fasilitas

olah raga untuk setiap SMP yang ada di daerah ini termasuk penyediaan buku-buku pegangan guru-guru dan murid (buku paket)

- e. Penilaian atau monitoring pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan sebagaimana digaris-kankan dalam kurikulum SMP tahun 1975.
2. FKIK - IKIP Padang dalam rangka :
- a. Pedoman penyusunan kurikulum pada setiap jurusan dalam lingkungan Fakultas ini.
  - b. Peningkatan usaha-usaha dan kegiatan perkuliahan guna meningkatkan mutu lulusan/tamatan yang bakal menjadi guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP.

## B A B II

### M E T O D O L O G I

#### A. Pendekatan Yang Digunakan

Seperti yang telah dikemukakan dalam bab terdahulu bahwa penelitian ini adalah menyelidiki : "Hubungan Antara Pengadaan Dan Pembinaan Personel Serta Sarana Olahraga / Kesehatan Terhadap Silabus Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan Pada SMP Di Propinsi Sumatera Barat".

Karena banyaknya jumlah SMP dan guru-guru olah raga dimaksud, maka dalam penelitian ini tidak dilakukan penyelidikan kepada semua sekolah dan guru-guru tersebut. Untuk itu dilakukan pendekatan dengan penarikan sampel dari populasi yang ada dengan metode stratified random sampling.

##### 1. Kerangka Sampel

Menurut Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, di daerah Sumatera Barat terdapat 263 SMP, yang terdiri dari 162 SMP Negeri dan 101 SMP Swasta. Banyak guru olah raga yang mengajar pada sekolah dimaksud menurut keadaan awal tahun 1979 sebanyak 195 orang. Dari jumlah ini 18 orang berijazah Sarjana Muda (Pendidikan) Olah raga, 125 orang berijazah SGPD / SMOA dan sisanya 52 orang lagi tidak berijazah pendidikan olah raga khusus.

Karena banyak jumlah SMP dan guru-guru olah raga dimaksud, maka dalam penelitian ini tidak dilakukan penyelidikan kepada semua sekolah dan guru-guru tersebut. Untuk itu

dilakukan penarikan sampel dari populasi yang ada dengan metoda stratified random sampling. Maksudnya adalah dari setiap strata atau kategori populasi ditarik sampel secara sebanding atau proporsional yang diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada.

Berdasarkan peninjauan yang dilakukan terhadap beberapa ciri guru olah raga SMP di Sumatera Barat, sekolah tersebut dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. SMP Negeri yang hanya mempunyai guru olah raga yang berijazah Sarjana Muda Olah Raga.
- b. SMP Negeri yang mempunyai guru olah raga yang berijazah Sarjana Muda dan tidak berpendidikan khusus olah raga.
- c. SMP Negeri yang hanya mempunyai guru olah raga yang berijazah SLTA Olah Raga (SGPD/SMOA).
- d. SMP Negeri yang mempunyai guru olah raga berijazah pendidikan Sarjana Muda, SLTA Olah Raga dan tidak berpendidikan khusus olah raga.
- e. SMP Negeri yang hanya mempunyai guru olah raga tidak berijazah pendidikan olah raga khusus.
- f. SMP Negeri yang mempunyai guru olah raga berijazah SLTA Olah Raga dan tidak berpendidikan olah raga khusus.
- g. SMP Swasta yang hanya mempunyai guru olah raga berijazah Sarjana Muda Olah Raga.

- h. SMP Swasta yang hanya mempunyai guru olah raga ber-  
ijazah SLTA Olah Raga (SGPD/SMOA).
- i. SMP Swasta yang hanya mempunyai guru olah raga ti-  
dak berijazah pendidikan olah raga khusus.
- j. SMP Swasta yang hanya mempunyai guru olah raga ber-  
pendidikan Sarjana Muda, SLTA Olah Raga dan tidak  
berpendidikan khusus olah raga.
- k. SMP Swasta yang hanya mempunyai guru olah raga ber-  
ijazah Sarjana Muda Olah Raga dan tidak berpendi-  
dikan olah raga khusus.
- l. SMP Swasta yang tidak mempunyai guru olah raga.

## 2. Penentuan Jumlah Sampel

### a. Sekolah Sampel

Dari setiap strata atau 12 kategori sekolah; ditinjau dari segi latar belakang pendidikan guru olah raga yang di-  
kemukakan di atas, ditarik sampel sebanding sebesar 10% de-  
ngan catatan setiap strata sekurang-kurangnya diwakili oleh  
satu sekolah.

### b. Sampel Kepala Sekolah dan Guru Olah Raga

Semua Kepala Sekolah dan semua guru Bidang Studi Olah  
Raga dan Kesehatan pada sekolah yang terpilih sebagai sampel  
diambil sebagai responden.

### c. Sampel Murid

Jumlah murid yang diambil sebagai responden pada se-  
kolah sampel ditarik secara random sebesar 6% dari setiap  
tingkatan kelas yang ada.

## d. Perincian Jumlah Sekolah dan Murid Sampel

TABEL 1

DAFTAR BANYAK SMP DAN MURID MENURUT STRATA  
ATAU KATEGORI SERTA JUMLAH SAMPEL

No.	Strata	Populasi				Jumlah Sampel	
		Sekolah		Murid Sekolah		Sekolah	Murid
		Neg.	Swt.	Neg.	Swt.		
1.	Kategori I	2	-	367	-	1	22
2.	Kategori II	2	-	583	-	1	35
3.	Kategori III	74	-	5550	-	7	333
4.	Kategori IV	36	-	1300	-	4	78
5.	Kategori V	3	-	949	-	1	57
6.	Kategori VI	45	-	2483	-	5	149
7.	Kategori VII	-	21	-	616	2	37
8.	Kategori VIII	-	31	-	1299	3	78
9.	Kategori IX	-	32	-	800	3	48
10.	Kategori X	-	9	-	617	1	37
11.	Kategori XI	-	7	-	266	1	16
12.	Kategori XII	-	1	-	167	1	10
	Jumlah	162	101	11232	3765	30	900



## c. Responden

TABEL 2  
JENIS DAN JUMLAH RESPONDEN

No.	Jenis Responden	Jumlah orang
1.	Kepala Bidang PMU	1
2.	Kepala Bidang Keolahragaan	1
3.	Pengawas Bidang PMU	7
4.	Kepala-kepala SMP Negeri dan Swasta	30
5.	Guru Olah raga Negeri dan Swasta sekolah sampel	43
6.	Siswa SMP Negeri dan Swasta pada sekolah sampel	900
Jumlah		982

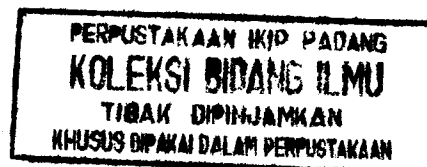
B. Jenis Data, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Alat Pengumpulan Data dan Try Out Instrument

1. Jenis Data Yang Dikumpulkan

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

- a. Latar belakang pendidikan guru olah raga dan kesehatan.
- b. Jumlah dan jenis alat-alat olah raga dan kesehatan yang dimiliki sekolah.
- c. Pengadaan dana untuk penyediaan fasilitas/alat peraga olah raga dan kesehatan di sekolah.
- d. Jumlah jenis dan prasarana olah raga dan kesehatan yang dimiliki sekolah.

371.624  
Ins  
hi.



- e. Materi bidang studi olah raga dan kesehatan yang telah diajarkan guru olah raga pada setiap tingkatan kelas.
- f. Frekuensi supervisi dan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas pada setiap sekolah.
- g. Jumlah dan jenis buku pelajaran dan bacaan yang berkaitan dengan bidang studi olah raga dan kesehatan yang dimiliki siswa dan perpustakaan sekolah.
- h. Perbandingan penyajian bidang studi olah raga dan kesehatan secara teori dan praktek.
- i. Metodologi mengajar guru bidang studi olah raga dan kesehatan di setiap sekolah.

## 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data seperti yang dikemukakan di atas diperoleh melalui beberapa sumber seperti yang tercantum pada tabel berikut ini.

TABEL 3  
SUMBER DAN JENIS DATA YANG DIPEROLEH

No.	Sumber Data	Jenis Data Yang Diperoleh
(1)	(2)	(3)
1.	Kepala Bidang PMU, Kepala Bidang Keolahragaan, Pengawas dan Kepala Sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Jumlah dan jenis alat-alat olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Pengadaan dana untuk penyediaan fasilitas/alat peraga olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Jumlah dan jenis prasarana dan sarana olah raga dan kesehatan.</li> </ul> <p>..... <u>Bersambung</u></p>

(1)	(2)	(3)
2.	Guru Olah raga	-Jumlah dan jenis buku pelajaran dan bacaan yang berkaitan dengan bidang studi olah raga dan kesehatan. -Frekuensi supervisi. -Latar belakang pendidikan guru olah raga dan kesehatan. -Jumlah dan jenis alat-alat olah raga dan kesehatan. -Pengadaan dana untuk penyediaan fasilitas alat-alat peraga olah raga dan kesehatan. -Jumlah dan jenis buku pelajaran dan bacaan yang berkaitan dengan bidang studi olah raga dan kesehatan. -Frekuensi supervisi.
3.	Murid	-Materi bidang studi olah raga dan kesehatan yang telah diajarkan guru.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tehnik interviu (Wawancara), penyebaran kuesioner dan observasi lapangan.

4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan alat pengumpul data ialah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk menjaring data yang diinginkan. Sesuai dengan jenis dan sumber data serta tehnik pengumpulan data yang telah ditetapkan, maka alat pengumpulan data adalah pedoman wawancara (interview guide), penyebaran kuesioner (angket) dan pedoman observasi lapangan.

Jenis instrumen tersebut dibuat sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kemampuan responden dalam pengisiannya. Untuk responden murid-murid SMP maka kuesionernya berbentuk alternatif pemilihan jawaban yang telah disediakan. Sedangkan untuk responden guru bidang studi olah raga dan kesehatan kepala sekolah dan pejabat-pejabat lainnya yang relevan, digunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan dilaksanakan oleh petugas pengumpul data.

Untuk lebih jelasnya penggunaan instrumen untuk pencapaian tujuan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut ini.

TABEL 4

## INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN UNTUK PENGUMPULAN

T u j u a n	Instrumen yang digunakan	Jumlah Instrumen	Nomor Instrumen
(1)	(2)	(3)	(4)
<ul style="list-style-type: none"> <li>-Jumlah dan jenis alat-alat olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Pengadaan dana untuk penyediaan fasilitas / alat peraga olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Jumlah dan jenis prasarana dan sarana olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Jumlah dan jenis buku pelajaran dan bacaan yang berkaitan dengan bidang studi olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Frekuensi supervisi.</li> </ul>	Wawancara	39	Format : KU, KK, P, KS, PK <sub>1</sub> , EB <sub>1</sub> , PO <sub>1</sub>
-.....			<u>Bersambung</u>

Sambungan

(1)		(2)	(3)
<ul style="list-style-type: none"> <li>-Latar belakang pendidikan guru olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Jumlah dan jenis alat-alat olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Pengadaan dana untuk penyediaan fasilitas alat-alat peraga olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Jumlah dan jenis buku pelajaran dan bacaan yang berkaitan dengan bidang studi olah raga dan kesehatan.</li> <li>-Frekuensi supervisi.</li> <li>-Perbandingan penyajian bidang studi olah raga dan kesehatan secara teoritis dan praktik.</li> <li>-Metodologi mengajar guru bidang studi olah raga dan kesehatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Wawancara.</li> <li>-Kuesioner.</li> </ul>	43	Format : G <sub>1</sub> G <sub>2</sub> G <sub>3</sub> PK <sub>1</sub> PB <sub>1</sub> PO <sub>1</sub>
<ul style="list-style-type: none"> <li>-Materi bidang studi olah raga dan kesehatan yang telah diajarkan guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kuesioner.</li> </ul>	900	Format : M <sub>1.1</sub> , M <sub>1.2</sub> M <sub>1.3</sub>
<ul style="list-style-type: none"> <li>-Metodologi mengajar guru bidang studi olah raga dan kesehatan di setiap sekolah.</li> </ul>			Format : P, EM, KM

5. Try Out Instrumen ( Uji Coba Instrumen)

Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data terlebih dahulu seluruh jenis instrumen seperti yang dikemukakan di atas, dilakukan try out kepada salah satu SMP yang tidak terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Hal ini sangat penting artinya untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam instrumen.

Berdasarkan hasil try out tersebut, maka instrumen direvisi seperlunya hingga diperoleh instrumen dalam bentuk yang final.

### C. Pengolahan Dan Analisa Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisa dengan prosedur sebagai berikut :

#### 1. Verifikasi Data

Semua data dalam instrumen diperiksa atau dicek satu persatu. Data yang telah dicek atau diperiksa tersebut dapat diklasifikasikan atas dua kelompok, yaitu yang memenuhi syarat sebagai data untuk dapat diolah dan yang tidak dapat diolah.

Berdasarkan hasil verifikasi ini; akhirnya diperoleh atau ditemui kenyataan sebagai berikut :

- a. Data yang diperoleh dengan instrumen untuk pelajar SMP tidak dapat diolah sebanyak 14 eksemplar yang terdiri dari pelajar Kelas III sebanyak delapan eksemplar, Kelas II sebanyak tiga eksemplar dan Kelas I sebanyak tiga eksemplar pula. Dengan demikian data yang dapat diolah hanyalah sebanyak 886 eksemplar.
- b. Data yang diperoleh dengan instrumen  $G_1$ ,  $G_2$  dan  $G_3$  seluruhnya dapat dipergunakan.
- c. Data yang berasal dari Kepala Sekolah/Pengawas atau Supervisor seluruhnya dapat diolah.
- d. Data yang diperoleh dengan instrumen format  $PK_1$ ,  $PB_1$  dan  $PO_1$  keseluruhannya dapat diolah menurut semestinya.

- e. Data yang merupakan Profil Efisiensi mengajar dan keterampilan yang dinilai dalam mengajar seseorang guru bidang studi olah raga dan kesehatan keseluruhan dapat diolah menurut semestinya.

## 2. Tabulasi Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dan hasil wawancara diolah memakai distribusi frekuensi.

## 3. Analisa Data

Untuk melihat hubungan antara :

- a. Latar belakang pendidikan dan keterampilan guru olah raga dengan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.
- b. Penyediaan dana dan prasarana olah raga dan kesehatan dengan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.
- c. Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh Supervisor dan Pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat ; terlebih dahulu dilihat besarnya frekuensi yang diobservasi ( $f_o$ ) dan dihubungkan dengan frekuensi yang diharapkan ( $f_h$ ), sesuai dengan hipotesis pada bab terdahulu. Untuk melihat hubungan perbedaan antara  $f_o$  dan  $f_h$  ini digunakan formula :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \quad 1$$

dalam mana ;

$\chi^2$  = chi pangkat dua.

$f_o$  = frekuensi yang diperoleh dari observasi (dalam sampel).

$f_h$  = frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

dengan derajat kebebasan =  $(k-1)(h-1)$ .

Selanjutnya besar  $\chi^2$  yang dicari akan dibandingkan dengan indek kritik  $\chi^2$  yang ada dalam tabel. Suatu hubungan akan dikatakan berarti atau signifikan dalam penelitian ini bila  $\chi^2$  yang diperoleh dengan degrees of freedom = 1 lebih besar dari  $\chi^2$  dalam tabel untuk confidence coefficient 5% atau taraf kepercayaan 95%.

Hal ini dimaksudkan untuk menentukan hubungan antara; latar belakang pendidikan guru dengan kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan; penyediaan dana, sarana dan prasarana olah raga dan kesehatan dengan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan; bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh supervisor dan pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat.

#### D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilalui adalah sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>Sutrisno Hadi, Statistik, Jilid II, Penerbit Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1975, halaman 242.



1. Tim peneliti mengajukan usul Proyek Penelitian pada pihak pemberi biaya.
2. Merevisi design Penelitian yang untuk masalah tertentu terlebih dahulu dikonsultasikan dengan pihak Konsultan.
3. Penanda tanganan kontrak antara pemberi biaya dengan pihak peneliti yang dalam hal ini adalah pimpinan proyek penelitian : Hubungan Antara Pengadaan Dan Pembinaan Personel Serta Sarana Olah raga/ Kesehatan Terhadap Silabus Bidang Studi Olah raga Dan Kesehatan Pada SMP Di Propinsi Sumatera Barat.
4. Penyusunan instrumen pengumpulan data sampai siap untuk diuji cobakan.
5. Try out atau uji coba instrumen pengumpulan data pada salah satu SMP di Kotamadya Padang yang tidak terpilih sebagai sampel.
6. Revisi item instrumen dan selanjutnya diperbanyak sehingga siap untuk dipergunakan.
7. Mengurus surat-surat izin yang diperlukan dalam hal ini adalah Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat.
8. Penjajagan penyesuaian schedule ke SMP Negeri dan Swasta yang terpilih sebagai sampel.
9. Memberikan pengarahan kepada para petugas pengumpul data tentang tata cara pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

10. Pengumpulan data di lapangan.
11. Pengolahan data.
12. Penyusunan Laporan I
  - a. Penyusunan Draft I oleh Tim Khusus.
  - b. Diskusi laporan Draft I Tim Peneliti.
  - c. Diskusi laporan Revisi I antara Tim Peneliti dengan pihak Lembaga Penelitian IKIP Padang.
  - d. Seminar laporan Revisi II antara pihak Peneliti dengan pihak pemberi biaya dan pihak lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
  - e. Penyusunan laporan yang final.

Seluruh kegiatan penelitian ini selalu dimonitor oleh Lembaga Penelitian IKIP Padang.

### B A B III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka di dalam bagian ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga laporan ini dapat dilihat sampai dimana tujuan yang telah ditetapkan dapat terpenuhi.

Penyediaan hasil penelitian dan pembahasan ini meliputi :

- A. Pelaksanaan Kurikulum Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan Pada SMP di Sumatera Barat.
- B. Tenaga Pengajar Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan Pada SMP di Sumatera Barat.
- C. Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan dan Keterampilan Guru Olah raga Dengan Pelaksanaan Kurikulum Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan.
- D. Penyediaan Dana, Prasarana dan Sarana Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan.
- E. Bimbingan dan Penyuluhan dari Supervisor Terhadap Guru-guru Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan.

Setiap item yang dikemukakan di atas akan diuraikan secara terperinci sesuai dengan penemuan-penemuan di lapangan. Selanjutnya setiap item yang berkaitan dengan hipotesis akan diuji kebenarannya.

A. Pelaksanaan Kurikulum Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan Pada SMP di Sumatera Barat

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari SMP yang terpilih sebagai sampel di Sumatera Barat, ternyata belum seluruh sekolah mengajarkan sub pokok bahasan kesehatan di Kelas I, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Dari 30 SMP yang diteliti, ternyata sebanyak 22 buah atau 73,3% dari SMP dimaksud telah mengajarkan "Keseimbangan antara kegiatan dan istirahat", dan sisanya sebanyak delapan SMP atau 26,7% belum mengajarkan sub pokok bahasan tersebut. Untuk sub pokok bahasan "Penyakit menular" ternyata 14 buah SMP atau 46,7% telah mengajarkannya dan sebanyak 16 buah atau 53,3% lainnya belum lagi mengajarkan sub pokok bahasan tersebut. Sedangkan sub pokok bahasan "Peredaran darah dan pernapasan" merupakan sub pokok bahasan yang sedikit sekali dari 30 SMP yang telah melaksanakannya yaitu sebanyak 11 buah atau 36,7% dari jumlah SMP dimaksud dan sisanya sebanyak 19 buah atau 63,3% belum lagi mengajarkan sub pokok bahasan dimaksud.

Untuk lebih jelasnya jumlah SMP yang telah melaksanakan "Sub pokok bahasan Kesehatan" di Kelas I SMP dimaksud, dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

TABEL 5

BANYAK SEKOLAH SAMPEL YANG TELAH DAN BELUM MELAKSANAKAN  
SUB POKOK BAHASAN KESEHATAN PADA KELAS I  
SMP DI PROPINSI SUMATERA BARAT  
TAHUN AJARAN 1979 / 1980

No.	Sub Pokok Bahasan	Sudah Melaksanakan		Belum Melaksanakan	
		f	%	f	%
1.	Keseimbangan antara kegiatan dan istirahat	22	73,3	8	26,7
2.	Penyakit menular	14	46,7	16	53,3
3.	Penyakit bukan penyakit menular	16	53,3	14	46,7
4.	Pengetahuan UKS	19	63,3	11	36,7
5.	Program UKS	14	46,7	16	53,3
6.	Pengorganisasian UKS	14	46,7	16	53,3
7.	Peredaran darah dan pernapasan	11	36,7	19	63,3

Selanjutnya kalau diperhatikan pula jumlah SMP yang telah melaksanakan Sub Pokok Bahasan Olah Raga di kelas I maka diperoleh informasi bahwa sebanyak 10 buah atau 33,3% dari 30 SMP telah mengajarkan "Latihan senam normalisasi, pembentukan, normalisasi dan seni gerak" secara teori dan sebanyak 20 SMP atau 66,7% lainnya belum lagi mengajarkan Sub Pokok Bahasan tersebut. Sedangkan secara praktek, sebanyak 15 buah atau 50% dari SMP sampel telah melaksanakan dan 15 buah lainnya belum mengajarkannya.

Untuk test item dari ACS PFT hanya empat buah atau 13,3% dari 30 SMP yang telah mengajarkannya secara teori,

dan sisanya sebanyak 26 buah atau 86,7% tidak mengajarkannya. Sedangkan dalam bentuk praktek empat buah atau 13,3% dari SMP dimaksud telah melaksanakan Sub Pokok Bahasan tersebut dan sisanya sebanyak 26 buah atau 86,7% belum mengajarkannya secara praktek.

Bila diperhatikan pula pelaksanaan Sub Pokok Bahasan "Senam dengan alat" hanya satu buah atau 3,3% dari 30 SMP yang telah mengajarkannya secara teori, sedangkan dalam bentuk praktek tidak satupun dari sekolah dimaksud menjalankannya. Pada Sub Pokok Bahasan "Pengenalan air / melincur", hanya sebanyak tiga buah atau 10% dari 30 SMP telah mengajarkannya secara teori dan sisanya sebanyak 27 buah SMP atau 90% tidak ada mengajarkannya, sedangkan dalam bentuk praktek hanya tiga buah pula atau 10% dari SMP dimaksud yang telah melaksanakannya dan 27 buah lainnya atau 90% belum melaksanakannya sama sekali.

Pada Sub Pokok Bahasan "Permainan dengan bola kecil" hanya sebanyak dua buah atau 6,7% dari 30 SMP yang telah mengajarkannya secara teori dan sebanyak 28 buah lainnya atau 93,3% dari jumlah SMP dimaksud belum mengajarkan Sub Pokok Bahasan tersebut. Sedangkan dalam bentuk praktek tidak satupun dari 30 buah SMP dimaksud mengajarkannya.

Supaya gambaran pelaksanaan Sub Pokok Bahasan Olah Raga di kelas I tersebut dapat terlihat dengan jelas, dapat diperinci dalam Tabel 6 pada halaman yang berikut.

TABEL 6

BANYAK SEKOLAH SAMPEL YANG TELAH DAN BELUM MELAKSANAKAN  
SUB POKOK BAHASAN OLAH RAGA PADA KELAS I  
SMP DI PROPINSI SUMATERA BARAT  
TAHUN AJARAN 1979/1980

No.	Sub Pokok Bahasan	Teori				Praktek			
		Sudah me-		Belum me-		Sudah me-		Belum me-	
		f	%	f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Latihan Senam Normalisasi, penentuan, prestasi, dan seni gerak	10	33,3	20	66,7	15	50,0	15	50,0
2.	Latihan jalan, lari, lempar dan lompat yang terdapat pada latihan Atletik	21	70,0	9	30,0	20	66,7	10	33,3
3.	Tes item ACSFFT	4	13,3	26	86,7	4	13,3	26	86,7
4.	Aerobic Test dari Dr. Kenneth Cooper	4	13,3	26	86,7	1	3,3	29	96,7
5.	Tes Keterampilan Olah raga	11	36,7	19	63,3	10	33,3	20	66,7
6.	Latihan Start	18	60,0	12	40,0	22	73,3	8	26,7
7.	Nomor-nomor lari jarak pendek/beranting	19	63,3	11	36,7	24	80,0	6	20,5
8.	Nomor-nomor lompat jauh, lompat tinggi	16	53,3	14	46,7	10	33,3	20	66,7
9.	Nomor-nomor lempar, lembing, peluru	11	36,7	19	63,3	10	33,3	20	66,7
10.	Senam tanpa alat	11	36,7	19	63,3	14	46,7	16	53,3
11.	Senam dengan alat	1	3,3	29	96,7	-	-	-	-
12.	Pengenalan air/meluncur	3	10,0	27	90,0	3	10,0	27	90,0
13.	.....								

Bersambung

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
13.	Gaya dana	4	13,3	26	86,7	3	10,0	27	90,0
14.	Injak-injak air	3	10,0	27	90,0	3	10,0	27	90,0
15.	Permainan dengan bola kecil	2	6,7	28	93,3	-	-	-	-
16.	Permainan dengan bola besar	14	46,7	16	53,3	14	46,7	16	53,3
17.	Permainan perorangan	16	53,3	14	46,7	18	60,0	12	40,0
18.	Cabang-cabang olah raga sebagai rekreasi, menjelajah, berkemah, tari menari, permainan-permainan, darma-wisata, gerak jalan, bersepeda	12	40,0	18	60,0	16	54,3	14	46,7
19.	Dasar-dasar Administrasi cabang - cabang olah raga Atletik, Senam, Permainan, Renang, Olah raga Bela diri	13	43,3	17	56,7	9	30,0	21	70,0
20.	Kegiatan-kegiatan di luar lingkungan sekolah	8	26,7	22	73,3	7	23,3	23	76,7

Bila diperhatikan tabel yang dikemukakan di atas, nyatalah bahwa sub pokok bahasan olah raga di Kelas I SMP tersebut secara keseluruhan belum terlaksana menurut semestinya, baik secara teori maupun dengan bentuk praktek. Sub pokok bahasan "Senam dengan alat, pengenalan air/meluncur, permainan dengan bola kecil", merupakan pelajaran yang minim sekali dari SMP di Sumatera Barat yang telah mengajarkannya.



Tidak terlaksananya sub pokok bahasan tersebut, terutama disebabkan tidak tersedianya peralatan yang dibutuhkan seperti palang tunggal, gelang-gelang, palang sejajar, kuda-kuda, trampolin, kolam renang dan sebagainya yang sangat dibutuhkan terutama dalam pelajaran praktek senam dan renang.

Kalau diperhatikan pula data yang diperoleh tentang pelaksanaan sub pokok bahasan "Kesehatan" di Kelas II SMP di Sumatera Barat, maka ternyata untuk sub pokok bahasan "Pemeriksaan Kesehatan, Pengenalan pengobatan tradisional", untuk masing-masing hanya sebanyak delapan buah atau 26,7% dari 30 SMP yang telah melaksanakannya, sedangkan sebanyak 22 buah atau 73,3% lainnya tidak melaksanakan menurut yang diharapkan. Selanjutnya untuk sub pokok bahasan "Program UKS, Pengorganisasian UKS" hanya sebanyak 12 buah atau 40% dari jumlah SMP dimaksud yang telah mengajarkannya dan sisanya sebanyak 18 buah atau 60% lainnya tidak melaksanakannya.

Untuk lebih jelasnya gambaran jumlah SMP yang telah melaksanakan sub pokok bahasan "Kesehatan" di Kelas II tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 7

BANYAK SEKOLAH SAMPEL YANG TELAH DAN BELUM MELAKSANAKAN  
SUB POKOK BAHASAN KESEHATAN PADA KELAS II  
SMP DI PROPINSI SUMATERA BARAT  
TAHUN AJARAN 1979/1980

No.	Sub Pokok Bahasan	Sudah Melaksanakan		Belum Melaksanakan	
		f	%	f	%
1.	Kesehatan pribadi	20	66,7	10	33,3
2.	Kesehatan mental	16	52,3	14	46,7
3.	Imunisasi/kekebalan	19	63,3	11	36,7
4.	Pencegahan Kecelakaan, Keamanan dan Keselamatan diri/lingkungan	17	56,7	13	43,3
5.	Masalah narkotika, alko- hol, tembakau	17	56,7	13	43,3
6.	Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)	20	66,7	10	33,3
7.	Pemeriksaan Kesehatan	8	26,7	22	73,3
8.	Pengobatan ringan	16	53,3	14	46,7
9.	Pengenalan pengobatan tradisionil	8	26,7	22	73,3
10.	Program UKS	12	40,0	18	60,0
11.	Pengorganisasian UKS	12	40,0	18	60,0
12.	Peredaran darah dan per- napasan	18	60,0	12	40,0

Memperhatikan tabel yang dikemukakan di atas, jelas terlihat kekurangan jumlah SMP yang dapat melaksanakan sebagian sub pokok bahasan "Kesehatan" di Kelas II tersebut, kemungkinan disebabkan terbatasnya kemampuan guru dan minimnya penyediaan prasarana dan sarana yang dibutuhkan untuk itu.

Di samping itu, kalau diperhatikan jumlah SMP yang telah melaksanakan sub pokok bahasan "Olah raga" di Kelas II secara teori dan praktek, ternyata untuk sub pokok bahasan "Tes item dari ACSFFT hanya sebanyak empat buah atau 13,3% dari 30 SMP yang telah melaksanakan secara teori dan sebanyak 26 buah atau 86,7% lainnya tidak melaksanakannya, sedangkan dalam bentuk praktek hanyalah sebanyak dua buah atau 6,67% dari SMP dimaksud yang telah melaksanakannya, dan sebanyak 28 buah atau 93,3% lainnya tidak pernah melaksanakannya.

Untuk sub pokok bahasan "Renang" ditemui sebanyak tiga buah atau 10% dari 30 SMP telah melaksanakannya dan sebanyak 27 buah atau 90% lainnya tidak pernah melaksanakan secara teori, sedangkan secara praktek, sebanyak dua buah atau 6,67% dari jumlah SMP dimaksud sudah melaksanakannya dan yang lainnya sebanyak 28 buah atau 93,3% dari jumlah SMP dimaksud tidak pernah melaksanakannya.

Di samping itu, sub pokok bahasan "Bela diri, Pencak silat" ternyata hanya sebanyak satu buah atau 3,3% dari 30 SMP yang telah melaksanakannya dan sebanyak 29 buah atau 96,7% lainnya tidak pernah mengajarkannya secara teori, sedangkan dalam bentuk praktek, ternyata sebanyak lima buah atau 16,7% dari jumlah SMP tersebut sudah melaksanakannya dan sisanya sebanyak 25 buah atau 83,3% tidak pernah mengajarkannya.

Untuk lebih jelasnya gambaran pelaksanaan sub pokok bahasan "Olah raga" di Kelas II SMP di Propinsi Sumatera Barat tahun ajaran 1979/1980 dimaksud dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

TABEL 8

BANYAK SEKOLAH SAMPEL YANG TELAH DAN BELUM MELAKSANAKAN  
SUB POKOK BAHASAN OLAH RAGA PADA KELAS II  
SMP DI PROPINSI SUMATERA BARAT  
TAHUN AJARAN 1979/1980

No.	Sub pokok Bahasan	Teori				Praktek			
		Sudah me- laksanakan		Belum me- laksanakan		Sudah me- laksanakan		Belum me- laksanakan	
		f	%	f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Latihan Senam Normalisasi, pembentukan, prestasi dan seni gerak	16	53,3	124	46,7	13	43,3	17	56,7
2.	Latihan jalan, lari, lempar dan lompat yang terdapat pada latihan Atletik	21	70,0	9	30,0	21	70,0	9	30,0
3.	Tes item ACSPTT	4	13,3	26	86,7	2	6,67	28	93,3
4.	Test Aerobic dari Dr. Kenneth Cooper	8	26,7	22	73,3	4	13,3	26	86,7
5.	Tes Keterampilan Olah raga	8	26,7	22	73,3	13	43,3	17	56,7
6.	Teori dan Praktek Atletik	13	43,3	17	56,7	17	56,7	13	43,3
7.	Senam	9	30,0	21	70,0	8	26,7	22	73,3
8.	Renang	3	10,0	27	90,0	2	6,67	28	93,3
9.	Permainan	14	46,7	16	53,3	13	43,3	17	56,7
10.	Bela diri, Pencak silat	1	3,3	29	96,7	5	16,7	25	83,3
11.	Menjelajah (Hiking)	5	16,7	25	83,3	5	16,7	25	83,3
12.	Latihan kondisi (perbaikan bentuk gerak)	6	20,0	24	80,0	11	36,7	19	63,3

Bersambung

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
13.	Dasar-dasar Organisasi Administrasi Olah raga, Atletik, Senam, Permainan, Renang, Bela diri	10	33,3	20	66,7	6	20,0	24	80,0
14.	Kegiatan-kegiatan di luar lingkungan sekolah	5	16,7	25	83,3	9	30,0	21	70,0

Memperhatikan jumlah SMP yang dapat melaksanakan sub pokok bahasan "Olah raga" di Kelas II tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sub pokok bahasan itu belum terlaksana menurut yang semestinya sesuai dengan tuntutan kurikulum SMP tahun 1975. Kurangnya jumlah SMP di Sumatera Barat yang dapat melaksanakan sub pokok bahasan olah raga dimaksud, mungkin disebabkan minimnya penyediaan prasarana dan sarana yang diperlukan, terutama untuk cabang olah raga Senam, Renang dan Bela diri. Di samping itu masalah yang menyebabkan tidak terlaksananya sub pokok bahasan tersebut karena sangat tergantung kepada ketrampilan guru yang melola pelajaran yang bersangkutan.

Selanjutnya SMP di Sumatera Barat yang telah melaksanakan sub pokok bahasan "Kesehatan" di Kelas III diperoleh informasi bahwa sub pokok bahasan ini belum terlaksana menurut semestinya. Dari 30 SMP di Sumatera Barat, hanya sebanyak 13 buah atau 43,3% yang telah mengajarkan sub pokok bahasan "Pengetahuan UKS", sebanyak 117 buah atau 56,7% lainnya belum mengajarkan sub pokok bahasan dimaksud. Kemudian sub pokok bahasan "perubahan biologis pa-

da masa puber dan Hygiene sistem reproduksi", hanyalah sebanyak sembilan buah atau 30% dari 30 SMP di Sumatera Barat yang mengajarkannya, sedangkan yang lainnya sebanyak 21 buah atau 70% dari jumlah SMP tersebut belum lagi mengajarkan sub pokok bahasan dimaksud.

Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan sub pokok bahasan Kesehatan di Kelas III yang telah dan belum diajarkan pada SMP di Sumatera Barat, seperti pada tabel berikut ini.

TABEL 9

BANYAK SEKOLAH SAMPEL YANG TELAH DAN BELUM MELAKSANAKAN  
SUB POKOK BAHASAN KESEHATAN PADA KELAS III  
SMP DI PROPINSI SUMATERA BARAT  
TAHUN AJARAN 1979/1980

No.	Sub Pokok Bahasan	Sudah Melaksanakan		Belum Melaksanakan	
		f	%	f	%
1.	Makanan, air minum dan vitamin	18	60,0	12	40,0
2.	Kesehatan lingkungan	18	60,0	12	40,0
3.	Pengetahuan UKS	13	43,3	17	56,7
4.	Program UKS	12	40,0	18	60,0
5.	Pengorganisasian UKS	11	36,7	19	63,3
6.	Perubahan biologis pada masa puber	9	30,0	21	70,0
7.	Hygiene sistem reproduksi	9	30,0	21	70,0
8.	Peredaran darah dan pernapasan	13	43,3	17	56,7

Bila diperhatikan tabel yang dikemukakan di atas, jelas terlihat bahwa sebagian besar SMP di Sumatera Barat belum melaksanakan beberapa sub pokok bahasan kesehatan di Ke-

las III, sesuai dengan yang telah digariskan dalam kurikulum tahun 1975. Kurang terlaksananya sub pokok bahasan dimaksud, mungkin erat kaitannya dengan kemampuan guru bidang studi olah raga dan kesehatan pada sekolah yang bersangkutan.

Kalau diperhatikan pula pelaksanaan sub pokok bahasan "Olah raga" di Kelas III SMP di Sumatera Barat, maka diperoleh data bahwa untuk mata pelajaran "Aerobic Tes dari Dr. Kenneth cooper", hanya sebanyak tujuh sekolah atau 23,3% dari 30 SMP yang telah mengajarkannya, dan sebanyak 23 sekolah atau 76,7% dari SMP dimaksud belum lagi mengajarkannya secara teori. Dalam bentuk praktek bagi mata pelajaran lima sekolah atau 16,7% dari 30 SMP di Sumatera Barat telah mengajarkannya, sedangkan sebanyak 25 sekolah atau 83,3% lainnya belum lagi mengajarkan sub pokok bahasan tersebut.

Di samping itu, untuk mata pelajaran "Item-item tes dari ACSFT", hanya empat sekolah atau 13,3% dari SMP dimaksud yang telah mengajarkannya secara teori dan sebanyak 26 sekolah atau 86,7% lainnya belum lagi mengajarkannya. Sedangkan dalam bentuk praktek bagi mata pelajaran yang sama, hanya sebanyak dua sekolah atau 6,7% dari SMP dimaksud yang telah melaksanakannya, dan sebanyak 28 sekolah atau 93,3% lainnya belum lagi mengajarkannya.

Untuk mata pelajaran "renang", sebanyak tujuh sekolah atau 23,3% telah mengajarkan secara teori dan sebanyak 23 sekolah atau 76,7% lainnya tidak ada mengajarkannya kendatipun secara teori. Dalam bentuk praktek bagi mata pelajaran yang

sama, hanya sebanyak dua sekolah atau 6,7% dari 30 SMP di Sumatera Barat yang telah mengajarkannya, sedangkan sebagian besar lainnya yaitu sebanyak 28 sekolah atau 93,3% dari jumlah sekolah dimaksud tidak pernah mengajarkannya dalam bentuk praktek.

Sub pokok bahasan yang minim sekali sekolah yang dapat melaksanakannya secara teori adalah "bela diri pencak silat" yaitu sebanyak satu sekolah atau 3,3% dari jumlah SMP sampel di Sumatera Barat, sedangkan dalam bentuk praktek hanya sebanyak empat SMP atau 13,3% yang telah mengajarkannya. Tidak terlaksananya sub pokok bahasan tersebut, baik secara teori maupun dalam bentuk praktek, mungkin disebabkan kurangnya kemampuan guru yang bersangkutan untuk mengajarkan sub pokok bahasan dimaksud.

Selanjutnya sub pokok bahasan "kegiatan - kegiatan dan rekreatif", hanya sebanyak lima sekolah atau 16,7% dari 30 SMP di Sumatera Barat yang telah mengajarkannya secara teori dan sebanyak sembilan sekolah atau 30% lainnya sudah mengajarkannya dalam bentuk praktek.

Di samping itu untuk sub pokok bahasan "kegiatan - kegiatan di luar lingkungan sekolah", hanya sebanyak dua sekolah atau 6,7% dari sekolah sampel yang sudah mengajarkannya secara teori dan sebanyak enam sekolah atau 20% dari sekolah dimaksud sudah mengajarkannya dalam bentuk praktek.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini digambarkan sekolah-sekolah yang telah melaksanakan/belum melaksanakan sub pokok



bahasan "olah raga" di Kelas III pada SMP di Sumatera Barat, seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

TABEL 10

BANYAK SEKOLAH SAMPEL YANG TELAH DAN BELUM MELAKSANAKAN  
SUB POKOK BAHASAN OLAH RAGA PADA KELAS III  
SMP DI PROPINSI SUMATERA BARAT  
TAHUN AJARAN 1979/1980

No.	Sub Pokok Bahasan	Teori				Praktek			
		Sudah me-		Belum me-		Sudah me-		Belum me-	
		f	%	f	%	f	%	f	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Latihan Normalisasi pembentukan, prestasi dan seni gerak	11	36,7	19	63,3	11	36,7	19	63,3
2.	Latihan jalan, lari, lempar, lompat, pada latihan Atletik	14	47,7	16	53,3	15	50,0	50	5,0
3.	Item-item tes dari ACSFFT	4	13,3	26	86,7	2	6,7	28	93,3
4.	Aerobic test dari Dr. Kenneth Cooper	7	23,3	23	76,7	5	16,7	25	83,3
5.	Tes ketrampilan Olah raga : Atletik, Senam, Renang, Permainan, Bela diri	13	43,3	17	56,7	17	56,7	13	43,3
6.	Teori dan praktek nomor-nomor Atletik	11	36,7	19	63,3	16	53,3	14	46,7
7.	Teori dan praktek Senam tanpa alat	12	40,0	18	60,0	11	36,7	19	63,3
8.	Teori dan praktek Senam pakai alat	10	33,3	20	66,7	2	6,7	28	93,3
9.	Teori dan praktek	7	23,3	23	76,7	2	6,7	28	93,3
10.	.....								

Bersambung

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
10.	Teori dan praktek Permainan	13	43,3	17	56,7	11	36,7	19	63,3
11.	Teori dan praktek Bela diri Pencak Silat	1	3,3	29	96,7	4	13,3	26	86,7
12.	Kegiatan-kegiatan dan rekreatif	5	16,7	25	83,3	9	30,0	21	70,0
13.	Perbaikan bentuk-bentuk gerak latihan kondisi, normalisasi, pembentukan, prestasi dan seni gerak	7	23,3	23	76,7	14	46,7	16	53,3
14.	Dasar-dasar organisasi/administrasi, atletik, senam, permainan, renang, olah raga	12	40,0	18	60,0	4	13,3	26	86,7
15.	Kegiatan-kegiatan di luar lingkungan sekolah	2	6,7	28	93,3	6	20,0	24	80,0

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas, jelas tergambar bahwa sub pokok bahasan "olah raga" di Kelas III pada SMP di Propinsi Sumatera Barat, sangat kurang sekali di antara sekolah dimaksud yang telah melaksanakannya sesuai dengan materi kurikulum SMP tahun 1975.

Kurangnya SMP di Propinsi Sumatera Barat yang dapat melaksanakan materi kurikulum tahun 1975 tersebut, kemungkinan disebabkan latar belakang pendidikan dan ketrampilan guru yang bersangkutan, dan minimnya penyediaan prasarana dan sarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada sekolah yang bersangkutan.

## B. Tenaga Pengajar Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan Pada SMP di Sumatera Barat

Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan menengah di Sumatera Barat, khususnya Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), kadang-kadang tidak selalu diiringi dengan penyediaan tenaga pengajar yang relevan menurut tuntutan kurikulum yang berlaku. Hal ini disebabkan antara lain karena keterbatasan jenis guru tertentu yang dapat diangkat atau karena kelambatan proses pengangkatan. Dengan demikian sering ditemui disparitas indikator pendidikan antara sekolah bila diukur menurut jenis dan kualifikasi guru SMP umumnya, maupun menurut jenis dan kualifikasi guru Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan.

Dengan perkataan lain tenaga pengajar Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan dalam suatu sekolah tertentu cukup jumlahnya, sedangkan pada sekolah lain kurang atau tidak tersedia sama sekali sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

Jika guru Bidang Studi Olah raga dan Kesehatan ini dikelompokkan menurut jenis kelamin, ternyata sebanyak 88,09% adalah laki-laki dan 11,91% lainnya adalah wanita. Sedangkan umur para guru ini, pada umumnya berkisar antara 25-40 tahun atau 92,86% dan sisanya sebanyak 7,14% berumur lebih dari 40 tahun. Untuk lebih jelasnya distribusi guru menurut kelompok umur tertentu dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 11

KELompok UMR GURU - GURU BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN PADA SMP DI PROVINSI SUMATERA BARAT

No.	Kelompok Umur	Frekuensi ( F )	Persentase ( % )
1.	21 - 25 tahun	3	7,14
2.	26 - 30 tahun	13	30,95
3.	31 - 35 tahun	16	35,72
4.	36 - 40 tahun	8	19,05
5.	40 tahun	3	7,14
Jumlah		43	100,00

Bila diperhatikan pula latar belakang pendidikan guru-guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan pada SMP di Provinsi Sumatera Barat, maka diperoleh informasi bahwa ijazah tertinggi yang dimilikinya adalah Sarjana Muda/B<sub>1</sub> Olah Raga dan yang terendah berijazah SGPD atau SMOA. Di samping itu ditemui juga guru-guru yang tidak berlatar belakang pendidikan olah raga khusus, seperti guru-guru yang berijazah STM, IAIN, PGSLP, Sarjana Muda (non olah raga) dan mereka bertugas sebagai tenaga pengajar Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan.

Untuk lebih jelasnya latar belakang pendidikan guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan ini, dapat digambarkan pada Tabel 12 berikut ini.

TABEL 12

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU BIDANG STUDI OLAH RAGA  
DAN KESEHATAN PADA SMP DI SUMATERA BARAT

No.	I j a z a h	Jumlah	Persentase ( % )
1.	SGPD / SMOA	23	53,49
2.	Sarjana Muda/B <sub>1</sub> Olah Raga	5	11,63
3.	Sarjana/B <sub>2</sub> Olah Raga	-	-
4.	SGA / SPG	2	4,65
5.	PGSLP ( Non Olah Raga )	6	13,95
6.	Sarjana Muda/B <sub>1</sub> Non Olah Raga	2	4,65
7.	Lain-lain (STM - IAIN)	5	11,63
J u m l a h		43	100,00

Di samping hal-hal seperti dikemukakan di atas, dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa lama pengalaman seseorang guru bertugas sebagai tenaga pengajar tidak selalu sama dengan lama pengalaman yang bersangkutan sebagai guru bidang studi olah raga dan kesehatan. Umumnya guru tersebut tidak mempunyai latar belakang pendidikan olah raga khusus.

Patut dikemukakan di sini bahwa perangkapan bidang studi yang diajarkan ini, disebabkan sekolah yang bersangkutan kekurangan guru bidang studi olah raga dan kesehatan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa sebanyak 74,88% dari 43 orang guru SMP yang mengajarkan bidang studi olah raga dan kesehatan merupakan tenaga yang tidak berpendidikan khusus olah raga dan merangkap mata pelajaran tersebut sebagai mata pe-

lajaran yang dikelolanya. Sedangkan 65,12% lainnya adalah guru-guru yang berpendidikan olah raga khusus.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan para guru olah raga ini diperoleh informasi bahwa masih banyak di antara mereka yang belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti penataran khusus dalam bidang studi ini, baik yang diselenggarakan di tingkat nasional maupun regional oleh instansi yang relevan. Keadaan ini menimbulkan permasalahan tidak meratanya tingkat pengetahuan dan keterampilan guru di sebahagian sekolah. Hal ini menimbulkan implikasi-implikasi tertentu dalam proses belajar-mengajar pada SMP di daerah ini.

Jenis mata pelajaran dan cabang olah raga serta jumlah peserta yang pernah mengikuti penataran sampai dengan akhir tahun ajaran 1979/1980, adalah seperti tergambar dalam Tabel 13 berikut ini.

TABEL 13  
KERAGAMAN KESEMPATAN PENATARAN YANG TELAH  
DITEMPUH GURU OLAH RAGA

Ijazah	Belum dapat penataran	Penataran Dalam Mata Pelajaran				Jumlah
		Olah raga	Kesehatan	B.Studi O.R/Kes	Cbg.O.R. lainnya.	
SGPD/SMOA	11(25,58)	6(13,96)	2(4,65)	-	4(9,30)	23(53,49)
SM/S.Olah Raga	4( 9,30)	-	-	-	1(2,33)	5(11,63)
SLTA Non O.Raga	4( 9,30)	2( 4,65)	-	-	1(2,33)	7(16,28)
SM/S.Non O.Raga	5(11,63)	2( 4,65)	1(2,33)	-	-	8(18,60)
Jumlah	24(55,81)	10(23,25)	3(6,98)	-	6(13,96)	43(100,0)

Keterangan : ( ) = Persentase.

Berdasarkan Tabel 13 tersebut, jelas terlihat bahwa untuk bidang studi olah raga dan kesehatan secara khusus belum ada di antara guru-guru tersebut yang mendapat penataran, baik secara regional maupun nasional. Kendatipun ada di antara guru-guru bidang studi olah raga dan kesehatan yang mendapat penataran di daerah ini dalam beberapa cabang olah raga, dan ini pada umumnya meliputi cabang-cabang olah raga dalam rangka penasalan dan peningkatan prestasi.

C. Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan dan Keterampilan Guru Dengan Pelaksanaan Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan beberapa hipotesis nol yang akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis pertama dalam uraian berikut akan diuji dari segi guru dan dari sudut pandangan murid-murid terhadap pelaksanaan kurikulum. Hipotesis dimaksud adalah : " Tidak terdapat hubungan yang berarti antara latar belakang pendidikan dan keterampilan guru olah raga dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sunatera Barat ".

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka latar belakang pendidikan dan keterampilan guru dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu guru yang berpendidikan olah raga khusus dan guru yang tidak berpendidikan olah raga khusus. Sedangkan pelaksanaan kurikulum dikelompokkan ke dalam kelompok lancar dan kurang lancar.

Berdasarkan pengelompokan di atas, maka dapat dilihat hubungannya pada Tabel 14 di bawah ini.

TABEL 14

HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PETERAMPILAN GURU DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Pendidikan Guru \ Pelaksanaan Kurikulum	Lancar	Kurang lancar	Jumlah
Berpendidikan olah raga	21 (17)	7 (11)	28
Tidak berpendidikan olah raga	5 (9)	10 (6)	15
Jumlah	26	17	43

$$x^2_{0,05 \text{ d.f (1)}} < x^2 \text{ atau } 3,841 < 6,831$$

Berdasarkan hasil analisa data seperti dikemukakan di atas ternyata nilai  $x^2$  yang dicari (6,831) lebih besar dari nilai  $x^2$  dalam Tabel (3,841). Dengan dasar hasil analisa tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol yang ditetapkan dalam bagian pendahuluan laporan ini dibolak atau terdapat hubungan yang berarti antara latar belakang pendidikan dan keterampilan guru dengan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

Bila diperhatikan Tabel 14 yang dikemukakan di atas, jelas terlihat bahwa sebanyak 28 orang atau 65,12% dari 43 orang guru bidang studi olah raga dan kesehatan di daerah



ini berpendidikan olah raga khusus dan sisanya sebanyak 15 orang atau 74,68% adalah guru yang tidak berpendidikan olah raga khusus.

Dari 28 orang guru-guru yang berpendidikan olah raga khusus tersebut, di antaranya sebanyak 21 orang atau 75% dapat melaksanakan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan dengan lancar. Sedangkan sisanya sebanyak 7 (tujuh) orang atau 25% tergolong ke dalam kategori kurang lancar dalam pelaksanaan kurikulum.

Di samping itu dari 15 orang guru-guru bidang studi olah raga dan kesehatan yang tidak berpendidikan olah raga khusus, di antaranya sebanyak 5 (lima) orang atau 33,33% dapat melaksanakan kurikulum dengan lancar. Sedangkan 10 orang atau 66,67% lainnya tergolong ke dalam kurang lancar dalam melaksanakan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan.

Selanjutnya bila ditinjau pula kelancaran pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan berdasarkan pernyataan murid-murid SMP dengan pengklasifikasian guru olahraga yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat, maka akan tergambar seperti dalam Tabel 15 pada halaman yang berikut.

TABEL 15

HUBUNGAN ANTARA KLASIFIKASI GURU DENGAN KELANCARAN  
PELAKSANAAN KURIKULUM BERDASARKAN  
PERNYATAAN MURID

Klasifikasi Guru	Pelaksanaan Kurikulum		Jumlah
	Lancar	Kurang lancar	
Memenuhi syarat	175 (153)	361 (383)	536
Tidak memenuhi syarat	78 (100)	272 (250)	350
Jumlah	253	633	886

$$X^2_{0,05} \text{ d.f. (1)} < X^2 \text{ atau } 3,841 < 11,203$$

Berdasarkan Tabel 15 di atas dan hasil analisa data maka ternyata  $X^2$  yang dicari (11,203) lebih besar dari  $X^2$  dalam tabel ( $X^2_{0,05} < X^2$  atau  $3,841 < 11,203$ ).

Mempedomani hasil analisa tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol yang ditetapkan terdahulu ditolak atau ternyata terdapat hubungan yang berarti antara kualifikasi guru dengan kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan ( $X = 11,203$ ). Penemuan ini berdasarkan pernyataan murid-murid SMP di Propinsi Sumatera Barat.

Dari Tabel 15 di atas, jelas terlihat bahwa sebanyak 536 orang atau 60,50% dari 886 orang murid-murid SMP di Sumatera Barat menyatakan bahwa guru-guru mereka memenuhi syarat. Selanjutnya sebanyak 175 orang atau 32,65% di antara-

nya menyatakan bahwa guru-guru yang memenuhi syarat tersebut dapat melaksanakan kurikulum dengan lancar, sedangkan sebanyak 361 orang atau 67,35% lainnya menyatakan bahwa walaupun guru-guru mereka memenuhi syarat, namun dalam pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan tergolong ke dalam kategori kurang lancar.

Bila dilihat pula pernyataan dari 350 orang atau 39,50% dari 886 orang murid SMP di Sumatera Barat tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru mereka yang tidak memenuhi syarat, maka diperoleh informasi dari 78 orang atau 22,29% di antaranya menyatakan bahwa guru-guru tersebut dapat melaksanakan kurikulum dengan lancar.

#### D. Penyediaan Dana, Prasarana dan Sarana Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan

Keberhasilan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, diperlukan penyediaan dana, prasarana dan sarana yang cukup memadai pada sekolah yang bersangkutan. Untuk pengadaan sarana yang sesuai dengan kebutuhan, diperlukan penyediaan dana yang dapat dimanfaatkan guna melengkapi peralatan yang diperlukan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini ternyata bahwa untuk pengadaan peralatan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di daerah ini berasal dari bermacam-macam sumber. Di antaranya sebanyak 20% dari 30 SMP memperoleh peralatan yang berasal dari Depar-

temen P dan K, 3,3% menyatakan berasal dari bantuan BP<sub>3</sub>, 50% menyatakan dibeli dengan dana yang tersedia di sekolah, 23,4% menyatakan bahwa peralatannya dibeli dengan dana OSIS, dan sisanya sebanyak 3,3% menyatakan bahwa peralatan bidang studi olah raga dan kesehatan di sekolahnya berasal dari bantuan badan-badan internasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 16 di bawah ini.

TABEL 16

SUMBER PERALATAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN  
PADA SMP DI SUMATERA BARAT

No.	Sumber Peralatan	Frekuensi ( F )	Persentase ( % )
1.	Dari Departemen P dan K	6	20,00
2.	Bantuan BP <sub>3</sub>	1	3,30
3.	Dibeli dengan dana yang tersedia di sekolah	15	50,00
4.	Dibeli dengan dana OSIS	7	23,40
5.	Bantuan badan-badan internasional	1	3,30
	J u m l a h	30	100,00

Dalam rangka penyediaan dana untuk membeli alat-alat olah raga dan kesehatan diperoleh informasi bahwa 50% dari 30 SMP di Sumatera Barat ini, pernah mengadakan sesuatu kegiatan seperti pertandingan olah raga, pertunjukan kesenian dan usaha-usaha lainnya yang memungut bayaran dan sebahagian dari dana yang diperoleh dipergunakan untuk membeli alat-alat olah raga dan kesehatan, sedangkan sisanya sebanyak 50% ti-

dak pernah mengadakan usaha-usaha tersebut.

Selanjutnya diperoleh informasi tentang alokasi dana yang disediakan sekolah untuk mengadakan alat-alat atau fasilitas olah raga dinyatakan oleh 25,58% guru-guru olah raga pada SMP di Sumatera Barat bahwa alokasi dana tersebut cukup memadai, sedangkan 74,42% lainnya menyatakan bahwa penyediaan dana dari sekolah kurang memadai. Untuk melihat hubungan antara penyediaan dana dan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan dapat digambarkan pada Tabel 17 berikut ini.

TABEL 17

HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN DANA DENGAN PELAKSANAAN KURIKULUM BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Penyediaan D a n a	Pelaksanaan Kurikulum		Jumlah
	Lancar	Kurang lancar	
Memadai	6 (3)	5 (8)	11
Kurang memadai	5 (8)	27 (24)	32
J u m l a h	11	32	43

$$x^2_{0,05} \text{ d.f. } 1 < x^2 \text{ atau } 3,841 < 4,864$$

Berpedoman kepada hasil analisa data di atas dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol yang ditetapkan pada bagian pendahuluan laporan ini ditolak atau terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan dana dengan kurang lancarnya pe-

laksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan ( $X^2 = 4,864$ ).

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa 11 orang atau 25,53% dari guru-guru SMP di Sumatera Barat menyatakan bahwa penyediaan dana pada sekolah mereka cukup memadai, sedangkan 32 orang atau 74,42% lainnya menyatakan bahwa penyediaan dana di sekolah mereka kurang memadai.

Selanjutnya dari 11 orang guru-guru olah raga yang menyatakan bahwa penyediaan dana di sekolah mereka cukup memadai tersebut, ternyata sebanyak 6 orang atau 54,55% di antaranya lancar dalam pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan, sedangkan sisanya sebanyak 5 orang atau 45,45 orang kurang lancar dalam pelaksanaan kurikulum walaupun dana yang tersedia cukup memadai.

Di samping itu 32 orang atau 74,42% dari guru-guru SMP yang menyatakan bahwa penyediaan dana kurang memadai di sekolah mereka, ternyata sebanyak 5 orang atau 15,63% dapat melaksanakan kurikulum dengan lancar dan sisanya sebanyak 27 orang atau 84,37% kurang lancar dalam melaksanakan kurikulum dimaksud.

Bila diperhatikan pula hubungan antara penyediaan dana dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah ternyata bahwa penyediaan dana yang memadai memegang peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum dimaksud. Untuk melihat hubungan antara penyediaan dana dengan pelaksanaan bidang

studi olah raga dan kesehatan dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 13

HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN DANA DENGAN PELAKSANAAN  
BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Penyediaan D a n a	Pelaksanaan Kurikulum		Junlah
	Lancar	Kurang lancar	
Memadai	9 (6)	5 (3)	14
Kurang memadai	4 (7)	12 (9)	16
J u m l a h	13	17	30

$$X^2_{0,05} \text{ d.f. } 1 < X^2 \text{ atau } 3,841 < 4,68$$

Berdasarkan tabel di atas ternyata terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan dana dengan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat ( $X^2 = 4,68$ ).

Bertitik tolak dari hasil analisa di atas dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol yang ditetapkan dalam bagian pendahuluan laporan ini ditolak atau terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan dana dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

Dari 30 orang kepala SMP di Sumatera Barat yang memberikan informasi tentang penyediaan dana untuk bidang stu-

di olah raga dan kesehatan ternyata sebanyak 14 orang atau 46,67% menyatakan bahwa penyediaan dana di sekolahnya cukup memadai, sedangkan sebanyak 16 orang atau 53,33% lainnya menyatakan bahwa penyediaan dana di sekolah mereka kurang memadai untuk pelaksanaan kurikulum dimaksud.

Kalau diperhatikan pula pendapat dari 14 orang kepala sekolah yang menyatakan bahwa penyediaan dana cukup memadai di sekolah mereka, ternyata sebanyak 9 (sembilan) orang atau 64,29% dapat melaksanakan kurikulum dengan lancar, dan sisanya sebanyak 5 orang atau 35,71% menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan di sekolah mereka kurang lancar walaupun penyediaan dana cukup memadai.

Di samping itu berdasarkan informasi dari 16 orang atau 57,33% dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa penyediaan dana di sekolah mereka untuk pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan kurang memadai, ternyata sebanyak 4 orang atau 25% menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum di sekolah mereka berjalan lancar, dan sebanyak 12 orang atau 75% lainnya menyatakan bahwa penyediaan dana yang kurang memadai menyebabkan kurang lancar pula pelaksanaan bidang studi dimaksud.

Dalam pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan diperlukan bermacam ragan jenis prasarana olah raga dan kesehatan sebagai penunjang pelaksanaan bidang studi dimaksud. Berpedoman kepada data yang diperoleh dari 30



SMP di Propinsi Sumatera Barat tentang jenis prasarana olah raga yang dimiliki sekolah yang bersangkutan dapat digambarkan pada tabel berikut.

TABEL 19

PERSENTASE SMP YANG MEMILIKI PRASARANA OLAH RAGA

No.	Jenis Prasarana	Frekuensi ( F )	Persentase (%)
1.	Bangsai senam	1	3,3
2.	Lapangan Bolakaki	3	10,0
3.	Lapangan Bola Volley	7	23,4
4.	Lapangan Bola Basket	3	10,0
5.	Lapangan Bulutangkis	6	20,0
6.	Kolam renang	-	-
7.	Bak Lompat jauh	6	20,0
8.	Bak Lompat tinggi	4	13,3
Jumlah		30	100,0

Bila diperhatikan tabel di atas jelas terlihat bahwa hanya 2,37% dari 30 SMP yang memiliki bangsal senam, 9,77% yang memiliki lapangan bolakaki, 22,41% yang memiliki lapangan bola volley, 9,22% yang memiliki lapangan basket, 21,26% yang memiliki lapangan bulutangkis, 13,97% yang memiliki bak lompat jauh dan 15,52% yang memiliki bak lompat tinggi. Sedangkan kolam renang tidak satupun di antara SMP di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki.

Untuk mengatasi kekurangan prasarana seperti yang dikemukakan di atas, maka ada beberapa sekolah meminjam atau

dikemukakan di atas, maka ada beberapa sekolah meminjam atau menyewa prasarana yang tidak dimilikinya sehingga dapat dimanfaatkan untuk praktek olah raga. Hal ini dinyatakan oleh 83,78% guru-guru SMP bahwa mereka dapat meminjam atau menyewa fasilitas yang tidak dimiliki sekolah mereka, sedangkan 16,22% lainnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat meminjam atau menyewa fasilitas yang tidak mereka miliki untuk praktek olah raga.

Di antara prasarana yang dapat dipinjam atau disewa oleh SMP di Sumatera Barat adalah seperti tergambar pada tabel berikut.

TABEL 20

JUMLAH SMP SAMPEL YANG MEMINJAM ATAU MENYEWA PRASARANA OLAH RAGA

No.	Jenis Prasarana	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Bangsai Senam	1	3,3
2.	Lapangan Bolakaki	8	26,7
3.	Lapangan Bola Volley	8	26,7
4.	Lapangan Basket	5	16,6
5.	Lapangan Bulutangkis	6	20,0
6.	Kolam Renang	2	6,7
Jumlah		30	100,0

Selanjutnya kalau diperhatikan penyediaan prasarana kesehatan khususnya ruangan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) pada SMP di Propinsi Sumatera Barat, maka diperoleh infor-

masi bahwa 14,63% dari 30 SMP memiliki ruangan UKS dinaksud, dan 85,37% lainnya tidak memiliki ruangan tersebut.

Berbicara tentang sarana atau alat-alat perlengkapan olah raga yang belum dimiliki atau yang dirasakan belum memadai pada SMP di Sumatera Barat ini, diperoleh informasi bahwa 20% dari 30 SMP masih kekurangan alat-alat atletik 23,3% masih kekurangan dalam peralatan senam, 16,7% belum memadai dalam peralatan permainan, 20% sangat membutuhkan kolam renang, 20% masih membutuhkan peralatan untuk bela diri. Untuk lebih jelasnya persentase SMP yang membutuhkan peralatan olah raga dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 21

ALAT-ALAT OLAH RAGA YANG DIBUTUHKAN SMP SAMPEL  
DI SUMATERA BARAT

No.	Jenis peralatan yang dibutuhkan	Frekuensi ( F )	Persentase (%)
1.	Atletik	6	20,0
2.	Senam	7	23,3
3.	Permainan	5	16,7
4.	Renang	6	20,0
5.	Bela diri	6	20,0
	Jumlah	30	100,0

Untuk melihat hubungan antara penyediaan prasarana dan sarana olah raga dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat akan dikemukakan secara terpisah dari jenis

prasarana dan sarana olah raga sesuai dengan pengelompokannya di dalam kurikulum tahun 1975.

TABEL 22

HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA ATLETIK DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Prasarana dan sarana atletik	Pelaksanaan Kurikulum		Jumlah
	Lancar	Tidak lancar	
Memadai	6 (5)	5 (6)	11
Tidak memadai	8 (9)	11 (10)	19
Jumlah	14	16	30

$$X^2_{0,05 \text{ d.f. } 1} > X^2 \text{ atau } 3,841 > 0,45$$

Berdasarkan tabel di atas ternyata hipotesis yang dikemukakan dalam bagian pendahuluan laporan ini dapat diterima atau memang benar tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana atletik dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat ( $X^2 = 0,45$ ).

Selanjutnya bila ditinjau pula hubungan antara penyediaan prasarana dan sarana senam dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat dapat digambarkan seperti tercantum pada Tabel 23 halaman yang berikut.

TABEL 23

HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA  
 SENAM DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI  
 OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Pelaksanaan Kurikulum Prasarana dan sarana senam	Lancar	Tidak lancar	Jumlah
	Memadai	5 (4)	5 (6)
Tidak memadai	6 (7)	14 (17)	20
Jumlah	11	19	30

$$x^2_{0,05 \text{ d.f. } 1} > x^2 \text{ atau } 3,841 > 1,14$$

Bila diperhatikan tabel di atas ternyata tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana senam dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat ( $x^2 = 1,14$ ).

Bila ditinjau pula hubungan antara penyediaan prasarana dan sarana permainan dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat, maka dapat digambarkan dalam Tabel 24 pada halaman yang berikut.

TABEL 24

HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA  
PERMAINAN DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI  
OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Pelaksanaan Kurikulum Prasa- rana dan sa- rana Permainan	Lancar	Tidak lancar	Jumlah
Memadai	8 (7,8)	10 (10,2)	18
Tidak memadai	5 (5,2)	7 (6,8)	12
J u m l a h	13	17	30

$$\chi^2_{0,05} \text{ d.f. } 1 > \chi^2 \text{ atau } 3,841 > 0,027$$

Dengan memperhatikan besar angka hubungan di atas (0,027), dapatlah diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana permainan dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan analisa data di atas dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol yang ditetapkan pada bagian pendahuluan laporan ini dapat diterima atau memang benar bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana permainan dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan.

Pengelompokkan pelajaran pelajaran olah raga di dalam kurikulum 1975 sesudah kelompok atletik, senam dan permainan adalah kelompok olah raga renang dan bela diri. Na-

Namun demikian dalam uraian ini tidak dapat dianalisa hubungan antara penyediaan prasarana dan sarana renang serta bela diri dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat. Hal ini terutama disebabkan tidak satupun di antara SMP di daerah ini yang memiliki prasarana dan sarana kedua macam olah raga tersebut.

Aspek lain dari pengelompokan olah raga dalam kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP adalah kelompok olah raga rekreatif. Hubungan antara penyediaan prasarana dan sarana olah raga rekreatif dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 25

HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA  
OLAH RAGA REKREATIF DENGAN PELAKSANAAN  
BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Pelaksanaan Kurikulum Prasarana dan sarana Olahraga Rekreatif	Lancar	Tidak lancar	Jumlah
Memadai	6 (5,5)	5 (5,5)	11
Tidak memadai	9 (9,5)	10 (9,5)	19
Jumlah	15	15	30

$$X^2_{0,05} \text{ d.f. } 1 > X^2 \text{ atau } 3,841 > 0,16$$

Berdasarkan tabel di atas, ternyata tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana olah raga rekreatif dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat ( $\chi^2 = 0,16$ ). Hal ini berarti bahwa hipotesis nol yang ditetapkan pada bagian pendahuluan laporan ini dapat diterima.

Kalau diperhatikan hasil analisa data yang berkaitan dengan hubungan antara penyediaan prasarana dan sarana olah raga seperti atletik, senam, permainan dan olah raga rekreatif dengan kurang lancarnya pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat, jelas tidak terdapat hubungan yang signifikan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pelajaran olah raga pada SMP, ternyata penyediaan prasarana dan sarana olah raga yang diperlukan dilakukan dengan inisiatif guru dan murid pada sekolah yang bersangkutan. Walaupun SMP tersebut belum menyediakan prasarana dan sarana olah raga yang dibutuhkan, karena keterbatasan dana yang tersedia tetapi para guru dan murid berusaha melakukan peminjaman kepada pihak lain sehingga pelajaran olah raga dapat dilaksanakan menurut jam yang ditetapkan di dalam kurikulum.

Selanjutnya bila dianalisa hubungan antara penyediaan prasarana dan sarana kesehatan dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat, maka dapat digambarkan pada tabel berikut.



TABEL 26

HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN PRASARANA DAN SARANA KESEHATAN DENGAN PELAKSANAAN BIDANG STUDI OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Pelaksanaan Kurikulum Prasarana dan sarana Kesehatan	Lancar	Tidak lancar	Jumlah
Memadai	6 (4)	3 (5)	9
Tidak memadai	6 (3)	15 (12)	21
Jumlah	12	18	30

$$X^2_{0,05 \text{ d.f. } 1} > X^2 \text{ atau } 3,841 > 3,82$$

Bila diperhatikan angka hubungan di atas (3,82) maka dapat diketahui bahwa hipotesis nol pada bagian pendahuluan laporan ini dapat diterima atau memang benar tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana kesehatan dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

E. Bimbingan dan Penyuluhan Dari Supervisor Terhadap Guru-guru Bidang Studi Olah Raga dan Kesehatan

Salah satu aspek yang tidak kurang pentingnya dalam kelancaran pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat adalah adanya bimbingan dan penyuluhan dari supervisor baik dari pihak pengawas maupun kepala sekolah terhadap guru-guru bidang studi dimaksud.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru-guru bidang studi olah raga dan kesehatan tentang pengawasan yang dilakukan oleh bidang pendidikan untuk melakukan supervisi langsung ke sekolah yang bersangkutan ternyata 13,42% dari guru-guru menyatakan bahwa ada supervisor yang berkunjung ke sekolahnya dan 31,58% lainnya menyatakan bahwa sekolah mereka tidak ada dikunjungi oleh supervisor selama tahun ajaran 1979/1980.

Di samping itu pada setiap kali para pengawas melakan supervisi diperoleh informasi dari 17,29% dari guru-guru tersebut menyatakan bahwa ada dilakukan evaluasi, pengarahan dan bimbingan terhadap kegiatan belajar-mengajar pada mereka oleh supervisor yang bersangkutan. Masalah yang disupervisi oleh pengawas dinyatakan oleh responden seperti tercantum dalam tabel berikut ini.

MASALAH-MASALAH YANG DISUPERVISI  
TABEL 27

No.	Materi yang disupervisi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Metodologi mengajar	8	18,60
2.	Cara memberikan penilaian	3	13,60
3.	Cara dan teknik penyusunan PPSI	3	13,60
4.	Pencapaian target kurikulum	8	18,60
5.	Penggunaan dan pengamanan alat-alat	2	7,00
6.	Lain-lain	9	18,60
		43	100,00

Содержание: 1. Общие сведения о предприятии. 2. Описание продукции. 3. Технические характеристики. 4. Условия эксплуатации. 5. Гарантии.

№	Наименование	Единица измерения	Цена
1	Труба стальная	м	1200
2	Листовой металл	кг	1500
3	Сварочные работы	шт	800
4	Материалы	шт	1800

Всего: 4 300 руб.

Итого: 4 300 руб.

Сумма: 4 300 руб.

№	Наименование	Единица измерения	Цена
1	Труба стальная	м	1200
2	Листовой металл	кг	1500
3	Сварочные работы	шт	800
4	Материалы	шт	1800

Всего: 4 300 руб.

Итого: 4 300 руб.

Сумма: 4 300 руб.

№	Наименование	Единица измерения	Цена
1	Труба стальная	м	1200
2	Листовой металл	кг	1500
3	Сварочные работы	шт	800
4	Материалы	шт	1800

Всего: 4 300 руб.

Итого: 4 300 руб.

Сумма: 4 300 руб.

Tentang manfaat supervisi yang diberikan oleh pengawas dalam proses belajar-mengajar dinyatakan oleh 40% guru-guru bahwa supervisi tersebut sangat bermanfaat, sebanyak 20% menyatakan bahwa supervisi tersebut bermanfaat dan 40% lainnya mengatakan bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas tidak bermanfaat dalam proses belajar-mengajar.

Di samping pengawasan yang berasal dari Bidang Pendidikan Kantor Wilayah Departemen P dan K Provinsi Sumatera Barat diperoleh informasi dari 82,50% guru-guru yang menyatakan bahwa kepala sekolahnya senantiasa melakukan supervisi dan sisanya sebanyak 17,50% lainnya menyatakan bahwa kepala sekolahnya tidak ada melakukan supervisi.

Selanjutnya dinyatakan oleh 38,89% dari 43 orang guru-guru bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah mereka sangat bermanfaat dalam peningkatan tugas selaku guru bidang studi olah raga dan kesehatan, sebanyak 58,33% menyatakan bermanfaat supervisi yang dilakukan kepala sekolah tersebut dan sisanya sebanyak 2,78% mengatakan bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah dimaksud kurang bermanfaat terhadap peningkatan tugas guru yang dimaksud.

Masalah-masalah yang perlu mendapat bimbingan para supervisor untuk dapat meningkatkan kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat diperoleh informasi seperti tergambar pada Tabel 28 pada halaman yang berikut.

TABEL 28

BIMBINGAN YANG DIHARAPKAN GURU-GURU BIDANG STUDI  
OLAH RAGA DAN KESEHATAN DARI KEPALA SEKOLAH

No.	Materi Bimbingan	Frekuensi ( F )	Persentase ( % )
1.	Memahami silabus	9	20,9
2.	Metodologi mengajar	8	18,6
3.	Memberi penilaian terhadap murid	8	18,6
4.	Menyusun PPSI	8	18,6
5.	Menggunakan alat-alat pe- raga	7	16,3
6.	Lain - lain	3	7,0
J u m l a h		43	100,0

Untuk melihat hubungan antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh Kepala Sekolah terhadap kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat, dapat digambarkan pada tabel berikut.

TABEL 29

HUBUNGAN ANTARA BIMBINGAN DAN PENYULUHAN OLEH KEPALA SEKOLAH  
DAN PENGAWAS TERHADAP GURU-GURU BIDANG STUDI  
OLAH RAGA DAN KESEHATAN

Bimbingan dan Penyuluhan	Pelaksanaan Kurikulum		Jumlah
	Lancar	Tidak lancar	
A d a	15 (14)	14 (15)	29
Tidak ada	6 (7)	8 (7)	14
J u m l a h	21	22	43

$$\chi^2_{0,05} \text{ d.f. } 1 > \chi^2 \text{ atau } 3,841 > 1,024$$

Berpedoman kepada tabel di atas ternyata tidak terdapat hubungan yang berarti antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan dengan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan ( $\chi^2 = 1,024$ )...

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol yang ditetapkan dalam bagian pendahuluan laporan ini dapat diterima atau memang benar tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan dan penyuluhan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian dan perumusan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini seperti dijelaskan dalam bab terdahulu, pada bagian ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan umum tentang : "Hubungan antara pengadaan dan pembinaan personel serta sarana olah raga/kesehatan terhadap silabus bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat".

Seiring dengan itu juga diusulkan saran-saran dalam hal kelancaran pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat untuk masa yang akan datang. Kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah seperti berikut :

A. K e s i m p u l a n

1. Pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat belum berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum 1975.
2. Tenaga pengajar bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat belum mencukupi sesuai dengan penambahan murid setiap tahunnya baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.
3. Terdapat hubungan yang berarti antara latar belakang pendidikan dan ketrampilan guru olah raga dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan

pada SMP di Propinsi Sumatera Barat. Ini berarti bahwa kelancaran pelaksanaan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan ke-trampilan guru yang bersangkutan. Guru yang berpendidikan olah raga khusus, cenderung lebih besar tingkat keberhasilannya dalam mengajarkan bidang studi olah raga dan kesehatan bila dibandingkan dengan guru yang tidak berpendidikan khusus.

4. Terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan dana dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

5. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana atletik dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat. Hal ini terbukti berdasarkan data yang diperoleh karena materi pelajaran atletik yang dilaksanakan pada umumnya yang tidak membutuhkan sarana yaitu nomor-nomor lari dan lompat.

6. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana senam dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat. Tidak terdapatnya hubungan yang berarti disebabkan karena materi pelajaran senam yang diajarkan pada umumnya adalah senam tanpa alat.

7. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana olahraga permainan dengan kurang lancarnya pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.



Berpedoman pada data yang diperoleh ternyata bahwa dalam pelaksanaan olah raga permainan ini, penyediaan peralatan yang diperlukan tidak seimbang dengan jumlah murid yang sedang menerima pelajaran dimaksud. Dan dengan demikian sebagian dari murid-murid tersebut tidak dapat ikut bermain dalam jam pelajaran tersebut.

8. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana olah raga rekreatif dengan kelancaran bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

9. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara penyediaan prasarana dan sarana kesehatan dengan kurang lancarnya bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

10. Tidak terdapat hubungan yang berarti antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan supervisor dan pengawas terhadap kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh ternyata bahwa bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh pengawas dari Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat minimum sekali terutama terhadap guru-guru bidang studi olah raga dan kesehatan.

#### B. Saran - Saran

Berpedoman pada kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran yang ber-

kaitan dengan pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Propinsi Sumatera Barat. Saran-saran yang dimaksud adalah :

1. Untuk dapat melaksanakan kurikulum bidang studi olah raga dan kesehatan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, diperlukan penyebarluasan pengangkatan guru-guru sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh sekolah yang bersangkutan.

Di samping itu guru-guru yang akan mengelola bidang studi olah raga dan kesehatan hendaklah sesuai dengan latar belakang pendidikan yang bersangkutan.

2. Untuk meningkatkan kualitas guru-guru olah raga dan kesehatan diharapkan supaya Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat untuk mengadakan penataran-penataran bagi guru-guru dimaksud, seperti halnya yang dilaksanakan terhadap guru bidang studi lain pada SMP di Sumatera Barat.

3. Dalam rangka pengembangan gedung-gedung SMP di Sumatera Barat, sebaiknya prasarana olah raga ikut dipikirkan pengadaannya bersamaan dengan pembangunan gedung tersebut.

4. Untuk kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan diharapkan supaya yang berwenang dapat melengkapi prasarana dan sarana olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran yang bersangkutan.

5. Untuk kelancaran pelaksanaan bidang studi olah raga dan kesehatan sesuai dengan tuntutan kurikulum diperlukan adanya bimbingan dan penyuluhan yang diberikan oleh supervi-

sor dan pengawas terhadap guru-guru bidang studi tersebut. Justru karena itu diharapkan supaya supervisor dan pengawas lebih memperhatikan pelaksanaan bidang studi dimaksud oleh guru yang bersangkutan.

Seiring dengan itu diharapkan pengadaan pengawas pengawas dari Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat yang dapat memberi bimbingan dan penyuluhan serta memahami bidang studi olah raga dan kesehatan.

6. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru-guru bidang studi olah raga dan kesehatan ternyata bahwa materi kurikulum bidang studi tersebut terlalu banyak, sehingga tidak dapat dicapai target kurikulum yang ditetapkan.

Oleh karena itu diharapkan suatu studi yang mendalam tentang sub pokok bahasan olah raga dan kesehatan yang diperlukan bagi pertumbuhan si anak sesuai dengan tingkat umur murid-murid SMP.

7. Dalam rangka memenuhi kebutuhan guru-guru bidang studi olah raga dan kesehatan pada SMP di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya, diharapkan kepada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam hal ini Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan untuk dapat meningkatkan out-putnya, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alberty. H. Reorganizing the High School Curriculum, New York, The Macmillan Company, 1957.
- Benyamin S. Bloon, Hand Book on Formative and Sumative Evaluation of Student Learning, New York, Mac Crow-Hill Book Company, 1971.
- Cowell Charles C. and Hellen W. Hazelton, Curriculum Design in Physical Education, Prentice-Hall Inc. Englewood Cliff, N.Y., 1963.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1975, Jakarta, 1975.
- Departemen Penerangan, Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/80 - 1983/84, Jilid II, Republik Indonesia, 1978.
- Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda Departemen P dan K RI, Petunjuk Mengajar Olahraga Pendidikan di Sekolah Lanjutan Pertama, Proyek Pendidikan Olahraga STO/SMOA DKI Jakarta-Raya, 1971/1972.
- Irwin Ieslic. W, The Curriculum in Healt and Physical Educati-on, Wm.c. Brown Co Inc, Dubuque, IOWA, 1960.
- Larson Leonard A, Curriculum Foundations and Standards For Physical Education, Prentice - Hall. Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1970.
- Nasution. S, Asas-Asas Kurikulum, Diterbitkan oleh Bapemsi Djal-an Sempurna 9/61, Bandung, 1964.
- Pasaribu Amudi, Pengantar Statistik, Penerbit Percetakan Imballo Medan, 1967.
- Smith, B Othamel et. al, Fundamental Curriculum Defelopment, - Yankers and Hulson, New York, American Book Company, 1950.
- Sutrisno Hadi, Statistik, Diterbitkan oleh Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_, Metodologi Research, Diterbitkan oleh Penerbitan Fa-kultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1976.
- Kanwil Dep. P dan K Propinsi Sumatera Barat, Laporan Pelaksa-naan dan Hasil Test Diagnostik SD-SLTP-SLTA di Sumatera - Barat Tahun 1978, Kanwil Dep. P dan K Prop. Sumbar, 1979.
- Winarno Surachmad, Dasar dan Teknik Research, Penerbit " TAR-SITO ", Bandung, 1972.

LAMPIRAN I

SALINAN

K E P U T U S A N

PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN/PENGEMBANGAN  
PERGURUAN TINGGI IKIP PADANG

Nonor : 026/P<sub>4</sub>T/IKIP - 1980

tentang

Pembentukan 13 Judul Team Penelitian Pada Proyek  
Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi  
IKIP Padang

PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN/PENGEMBANGAN  
PERGURUAN TINGGI IKIP PADANG

Menimbang : Bahwa dalam rangka pelaksanaan tahun ke II (1980/1981) Pembangunan Lima Tahun ke III Bidang / Sektor, Sub Sektor/Program/Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Padang, perlu membentuk 13 judul penelitian pada Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Padang.

- Mengingat : a. Surat Direktur Lembaga Penelitian IKIP Padang tanggal 30-6-1980 No. 176/PT<sup>37</sup>/N - 7 tentang usul pembentukan Team Penelitian di IKIP Padang.
- b. Tersedianya anggaran untuk pembentukan tersebut sesuai dengan persetujuan Daftar Isian Proyek (DIP) tahun anggaran 1980/1981 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 12-3-1980 No. 385/XXIII/3/1980.
- c. Surat Putusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 21-5-1979 No. 034/P/79.

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

Pertama : Membentuk 13 Judul Penelitian/pada Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Padang masing-masing seperti tersebut pada lampiran Surat Keputusan ini dengan perincian Pimpinan dan Anggota seperti tersebut pada ruang 2 dengan tugas masing-masing seperti tersebut dalam ruang 3, dan kepada mereka diberikan gaji/upah per bulan dan pembiayaan seperti tersebut dalam ruang 4 dan 5 lampiran Surat Keputusan ini.

- Kedua : Biaya pengeluaran akibat Surat Keputusan ini dibebankan kepada beban mata anggaran 09104.631491. 25.07.08 kredit anggaran tahun 1979 / 1980 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 1 APRIL 1980.
- Keempat : Jika kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : P A D A N G  
 Pada tanggal : 1 J u l i 1980

PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN/PENGEMBANGAN  
 PERGURUAN TINGGI IKIP PADANG:

C a p,            d.t.o.

Drs. Rustan Nurdin MA  
 NIP. 130137094

Tembusan :

1. Badan Pemeriksa Keuangan di Jakarta,
2. Ditjen Pengawas Keuangan di Jakarta,
3. Bappenas di Jakarta,
4. Menteri Negara Pengawas/Skr. Pengendalian Operasional Pembangunan di Jakarta,
5. Gubernur KDH Tk. I Sumatera Barat di Padang,
6. Departemen Keuangan cc. Dirjen Anggaran di Jakarta/Kanwil Anggaran di Padang,
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI di Jakarta,
8. Direktorat Perbendaharaan Negara dan TLA di Jakarta,
9. Ditjen Pendidikan Tinggi Dep. P dan K di Jakarta,
10. Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Provinsi Sumatera Barat di Padang,
11. Kantor Perbendaharaan Negara di Padang,
12. Biro Keuangan Departemen P dan K RI di Jakarta,
13. Sekjen Dep. P dan K (Up. Bagian Pengendalian Biro Perencanaan) Kotak pos 479 di Jakarta,
14. Rektor IKIP Padang,
15. A r s i p

78

LAMPIRAN : KEPUTUSAN PIMPINAN PROYEK PENINGKATAN/  
PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI IKIP PADANG  
NOMOR : 026/P<sub>4</sub>T/IKIP-1980

K o n s u l t a n : Drs. Azinar Sayuti MA

K e t u a : Drs. Anwar Ibrahim

Perencana/Pembuat Instrumen/  
Ahalisa Data/Penulisan  
Laporan : Drs. M. Y a n i s  
Drs. Anwar Ibrahim  
Drs. Djanoeay Sas  
Drs. Jusrizal S  
Drs. Alimunar  
Drs. Zulfar Djezed  
Drs. Mohd. Syarif Samad

Pengumpul Data : Drs. M. Y a n i s  
Drs. Anwar Ibrahim  
Drs. Djanoeay Sas  
Drs. Jusrizal S  
Drs. Alimunar  
Drs. Zulfar Djezed  
Drs. Bakhtiar  
Drs. Razali Akbar  
Drs. Ratinus Jarwis  
Drs. Mukhtar Abady  
Drs. Zainul Mt. Zai  
Drs. Sayuti Syahara  
Drs. Yununa Hayri  
Drs. Alex Tndean  
Drs. Imam Sdikun  
Drs. P a r i o  
Drs. Mohd. Syarif Samad  
Drs. Chairddin Hutasuhut  
Dr. Bahar Siram  
Dr. N a c i a r  
Mahjoeddi Arif  
Drs. A. Erumpaet  
Dra. Djuna Zubir  
Drs. Zubir Lazib

Tata Usaha : Irman Jaaran  
Syaiful Adra